



LAPORAN KEGIATAN

PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL

“Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah”

Disusun Oleh:

NAMA	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP/NIDN	198107202007101003/2020078101
PANGKAT/GOL.	IIIC/(Lektor)
NAMA	Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP/NIDN	199006022019032010/2002069002
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)
NAMA	Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.
NIP/NIDN	199111262019032013/2026119102
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)
NAMA	Dian Jelita, M.Pd.
NIP/NIDN	199401142019032012/2014019401
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2023**

KATA PENGANTAR

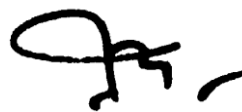
lhamdulillah, terucap syukur kepada sang pecipta atas segala anugrah, rahmat dan karunia-Nya sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan kegiatan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah”**.

Kegiatan Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang notabene adalah Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai bagian dari implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi di Bidang Penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA (Dana Isian Penyelenggara Anggaran) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023.

Penulis pun menyadari jika di dalam penyusunan laporan ini terdapat beberapa kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun laporan ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Penulis berharap laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Ilmu Pendidikan khususnya untuk persiapan seorang guru dengan memahami multikultural dalam menghadapi anak retardasi mental.

Akhir kata untuk penyempurnaan laporan ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Bengkulu, 05 Juni 2023
Ketua Tim Peneliti,



Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP 198107202007101003

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian ini adalah kolaborasi dari rumpun ilmu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa. Di mana tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan karaktersistik guru PAI dengan fokusannya pada: mendeskripsikan komunikasi verbal guru PAI berbasis multikultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental, mendeskripsikan nonverbal guru PAI berbasis multikultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental, mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa Indonesia anak retardasi mental, serta mendeskripsikan implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multikultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangan terhadap teori komunikasi verbal dan nonverbal, multicultural, pemerolehan bahasa, dan anak retardasi mental. Bagi pendidik, sebagai referensi untuk kepentingan pengajaran pada program studi PAI di SLB. Dan bagi mahasiswa sebagai referensi untuk mempelajari dan memahami kajian komunikasi verbal dan nonverbal anak retardasi mental.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yakni SLB di Kota Yogyakarta dan SLB di Kota Bengkulu. Di mana tanggal pengumpulan data penelitian terhitung dari bulan Maret-Juni 2023. Dengan jumlah peneliti 4 orang. Selain itu, Output dalam kegiatan penelitian ini adalah *dummy book*, artikel jurnal internasional, HAKI dan laporan kegiatan penelitian.

1. Latar Belakang Penelitian

Kita sadari bahwa perkembangan bahasa sekarang ini semakin melesat tinggi. Berbagai bentuk strategi, metode, model dan media menjadi indikator inovasi yang membawa kebaharuan dalam bidang komunikasi bahasa begitu juga di dunia pendidikan. Mempelajari bahasa merupakan sebuah kegiatan yang sangat panjang dan kompleks di mana semua aktivitas manusia tidak lepas dengan bahasa. Perkembangan bahasa seseorang didasari oleh bagaimana bentuk pemerolehan bahasa setiap orang. Sebagai salah satu contohnya orang yang besar dilingkungan dengan pemerolehan bahasa yang baik, akan menciptakan bentuk perkembangan bahasa yang baik juga. Dengan demikian pemerolehan bahasa sangat penting menjadi tolak ukur dalam perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan Bahasa atau yang sering dikenal dengan sebutan *language acquisition* merupakan proses penguasaan bahasa seorang anak secara natural atau alamiah dalam memahami bahasa pertama (bahasa Ibu). Sejalan dengan pendapat Chaer (2009:167) yang menguraikan penjelasan mengenai pemerolehan bahasa merupakan kegiatan berbahasa di dalam akal pikiran manusia saat bayi dalam menerima bahasa pertama yaitu bahasa Ibu. Begitu juga yang disampaikan oleh Dardjowidjojo (2008:225) bahwa pemerolehan bahasa itu merupakan suatu proses kemampuan berbahasa seseorang yang dilakukan oleh anak melalui proses alamiah ketika mempelajari bahasa pertama. Artinya penerimaan bahasa dijadikan sebuah tahapan penguasaan bahasa alamiah dalam mempelajari bahasa pertama yakni b1.

Penerimaan/pemerolehan bahasa melalui proses belajar bahasa itu berbeda. Di mana pemerolehan bahasa itu terjadi ketika pelajar bahasa tanpa menyadari bahwa sedang berupaya memperoleh bahasa. Sedangkan pembelajaran bahasa terjadi ketika keadaan sadar seorang pelajar bahasa memahami bahasa dalam konteks lingkungan yang lebih formal, dari waktu seorang menjadi kanak-kanak hingga dewasa mempelajari bahasa keduanya setelah menerima bahasa pertama. Dengan demikian penerimaan bahasa terkait dengan bahasa pertama (Bahasa Ibu) beda halnya belajar bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.

Berdasarkan dari beberapa literature yang ada, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pada masa anak-anak seseorang akan merasakan bahasa Ibunya terlebih dahulu dalam memahami proses komunikasi. Seperti stimulus dari respon verbal dan nonverbal ibu yang diikuti dengan diterima dan diberikan reaksi meniru oleh bayi. Perkembangan lanjutan, di mana

anak akan menambah kosa kata secara mandiri dalam berkomunikasi dengan lingkungan di mana ia dibesarkan. Di saat anak sedang berinteraksi dengan orang dewasa untuk mempelajari redaksi kata dan kalimat maka perkembangan bahasa anak akan ikut bertambah. Hal ini akan memperkaya khasanah berbahasa seseorang. Oleh karena itu tahapan penerimaan dan kemampuan berbahasa seseorang berupa perkara yang tergolong fenomenal untuk diteliti lebih lanjut dalam kajian bidang psikolinguistik.

Pemerolehan bahasa setiap masing-masing anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Dimana dapat dilihat dari bagaimana perkembangan dari anak itu sendiri. Ditinjau dari perkembangan, maka yang perlu difokuskan adalah serangkaian perkembangan dari kegunaan biologis seseorang yang memiliki sifat kemajuan, keseimbangan, dan berhungan antara satu dengan yang lainnya. Tingkat kemajuan dari penerimaan bahasa dilihat dari keterlibatan kesempurnaan rangkain saraf pusat pada unit syaraf yang mempengaruhinya. Diantanya terdiri dari kesempurnaan akal pikiran (kecerdasan), komunikasi lisan, perasaan, dan interaksi bermasyarakat. Artinya hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Begitu juga pada anak yang termasuk dalam kelompok retardasi mental. Di mana anak yang tergolong kelompok ini merupakan anak yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan yang substansial pada kegunaan kecerdasan dan sikap beradaptasi dalam mengungkapkan perasaan diri bermasyarakat dan bersosialisasi dantar masyarakat. Anak RM (retardasi mental) ini diawali usia sebelum 18 tahun, dengan ciri RM (retardasi mental) pemanfaatan kecerdasan dibawah standar ($IQ < 70-75$).

Anak penderita RM (retardasi mental) ini berada pada 1 sampai dengan 3% dari populasi umum bayi yang lahir. Kondisi RM (retardasi mental) ini satu setengah x lebih mendominasi pria dibandingkan dengan wanita, dimana peristiwa ini terjadi paling banyak di saat anak berumur 6 sampai 17 tahun pada masa sekolah. Berdasarkan dari hasil data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik 2003 kalkulasi anak disabilitas di Indonesia sebesar 0,7% dari kuantitas seluruh penduduk Indonesia. Sesuai dengan data Data dari WHO (World Health Organization) kuantitas ABK (anak berkebutuhan khusus) di Indonesia kurang lebih 7% dari total kuantitas anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Prevalensi pada anak umur dibawah 18 tahun di negara maju sebesar 0,5-2,5%, sementara di negara berkembang berkisar 4,6%. Angka kejadian anak retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 1998 dalam

Caesaria, dkk., 2019). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia dan retardasi mental termasuk di dalamnya. Terjadi peningkatan prevalensi disabilitas termasuk retardasi mental pada tahun 2003 sampai 2006 yaitu dari 0,69 % menjadi 1,38 %, kemudian tahun 2009 sampai 2012 yaitu dari 0,92% menjadi 2,45 % dari total jumlah penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2014 dalam Caesaria, dkk., 2019).

Perlu diingat bahwa anak Retardasi Mental itu memiliki karakteristik yang unik. Di mana anak akan belajar dengan cara “membeo” (*rote learning*) ketimbang menggunakan proses berfikir (pemahaman dan pengertian). Selain ditandai dengan fungsi intelektual yang tergolong rendah di mana berada di bawah rata-rata normal, retardasi mental juga ditandai oleh keterbatasan pada fungsi adaptifnya. Sejalan dengan pendapat Budiyanto, 2010 (dalam Budiarti dan Dewi, 2017), bahwa retardasi mental merupakan kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan praktek keterampilan adaptif. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mensintesis bahwa retardasi mental secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (performant) pendidikan anak (Heward, 2009 dalam Budiarti dan Dewi, 2017). Dengan melihat kondisi demikian, artinya peran pendidikan sangatlah membantu dalam membimbing anak retardasi mental untuk berkomunikasi dengan baik secara kompeten dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari kepentingan pendidikan, maka ada beberapa aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama bagi para guru dalam menghadapi anak retardasi mental ini. Di mana situasi ketidakpahaman atas aspek-aspek perkembangan bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pelayanan pendidikan yang tepat bagi anak retardasi mental. Gangguan pada aspek-aspek perkembangan anak ini akan berimplikasi pada kelancaran perkembangan akademik mereka, seperti keterampilan membaca, menulis, atau pun berhitung. Artinya guru menjadi kunci bagi perkembangan anak retardasi mental di sekolah.

Peran Guru khususnya Guru PAI, mampu menjadi fasilitator pertama dalam menghadapi anak retardasi mental. Di mana guru mampu memberikan upaya dalam berkomunikasi dengan

mengaitkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran yang diberikan. Tujuannya adalah agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah islam. Selain itu juga diperlukannya pembekalan berbahasa di lingkungan pendidikan seperti, rancangan dan persiapan yang baik dimulai dari materi, dan cara penyampaian materi hingga konsep dalam pembelajaran. Apabila terjadi kesalahan konsep dalam penanaman dasar berbahasa tentu akan berakibat tidak baik pada pembelajaran selanjutnya. Untuk dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan mempersiapkan teknik belajar dengan baik, tentu guru harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis mereka. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi bahasa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nova Yohana (2012:123-136) dengan judul “Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita”, ia menjelaskan bahwa bentuk Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Di mana komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif dalam menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka menunjukkan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya. Artinya persamaan dari penelitian ini sama-sama memfokuskan pada komunikasi verbal dan nonverbal, yang membedakannya adalah fokus pada subjek penelitian, Nova memfokuskan kepada anak tunagrahita sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak Retardasi Mental (Keterlambatan Perkembangan Bahasa)

Penelitian ini difokuskan pada Peran guru PAI berbasis multikulturalisme sesuai dengan undang-undang No 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Bahwa Pendidikan Nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai agama, nilai kultur dan kemajemukan bangsa. Artinya pendidikan islam berbasis multicultural merupakan pendekatan progresif dalam melakukan pembaharuan pendidikan dan budaya masyarakat secara global.

Dipilihnya dua lokasi tempat penelitian yakni Yogyakarta dan Bengkulu peneliti ingin melihat bagaimana multikultural guru PAI pada kedua lokasi tersebut, selain sebagai tempat penelitian dikarenakan tempat yang dituju memiliki sarana fasilitas yang baik dalam memberikan keterampilan yang memadai untuk hidup dan mengembangkan kreativitas anak, khususnya anak

retardasi mental. Lokasi penelitian ini ditujukan kepada SLB C dikhususkan untuk anak- anak penyandang tunagrahita yang merupakan kondisi seorang anak mengalami keterbelakangan mental atau disebut juga retardasi mental pada jenjang sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk menjadi tolak ukur sejauh mana peran guru PAI mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus ini untuk mampu berkembang dengan baik. Di sini anak tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan saja melainkan belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, anak akan banyak memperoleh masukan bahasa baik itu dari teman-temannya ataupun orang yang berada disekitarnya.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Komunikasi Verbal Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah”. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, hasil penelitian yang didapat nantinya akan dibandingkan dengan hasil observasi untuk memperoleh inovasi apa yang perlu diberikan oleh guru dengan *background* kultur budaya yang variatif dan upaya lingkungan pendidikan dalam membantu anak retardasi mental memahami bahasa dalam berkomunikasi.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 2.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Komunikasi Verbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
- 2.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
- 2.3 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
- 2.4 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.

3. Sasaran Penelitian

Pihak-pihak yang menerima kontribusi manfaat dari penelitian ini ialah para pendidik dan

tenaga kependidikan sebagai bentuk referensi rujukan dalam mendidik anak retardasi mental sehingga materi tersampaikan dengan baik dalam interaksi pemerolehan bahasa anak. Pihak-pihak yang terlibat langsung ini akan mencetak calon pendidikan PAI dengan kajian komunikasi verbal dan nonverbal berlandaskan multikultural. Serta bagi mahasiswa PAI yang sedang menjalani studi sarjana pendidikan agama islam, penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman untuk mempersiapkan diri dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus seperti anak retardasi mental dengan kesesuaian kurikulum yang sedang diampu selama mengikuti kegiatan program studi PAI jenjang di PTKIN.

4. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

4.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada waktu dan tempat sebagai berikut:

- 4.1.1. Tahap persiapan, menyusun proposal penelitian, pengusulan dan penyeleksian, serta penetapan penerimaan proposal penelitian yang dimulai pada bulan Oktober 2022 – Januari 2023.
- 4.1.2. Pencarian data penelitian dimulai bulan Maret – April 2023 di dua lokasi yakni SLB Kota Yogyakarta dan SLB Kota Bengkulu.
- 4.1.3. Pengolahan data penelitian dan analisis data penelitian bulan April – Juni 2023.
- 4.1.4. Pelaporan penelitian pada bulan Juli – Agustus 2023.

4.2 Kronologi Kegiatan

Pada kegiatan penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

- 4.2.1. Tahap persiapan, menyusun proposal penelitian, pengusulan dan penyeleksian, serta penetapan penerimaan proposal penelitian yang dimulai pada bulan Oktober 2022 – Januari 2023.
- 4.2.2. Pencarian data penelitian dimulai bulan Maret – April 2023 di dua lokasi yakni SLB Kota Yogyakarta dan SLB Kota Bengkulu.
- 4.2.3. Pengolahan data penelitian dan analisis data penelitian bulan April – Juni 2023.
- 4.2.4. Pelaporan penelitian pada bulan Juli – Agustus 2023.

4.3 Keluaran

Output dalam kegiatan penelitian ini berupa:

- 4.3.1. Laporan penelitian
- 4.3.2. Artikel jurnal internasional.
- 4.3.3. Buku/ *Dummy Book*.

4.3.4. HAKI

4.4 Narasumber/Responden

Yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah Luar Biasa dan Guru PAI di SLB yang ada di Kota Yogyakarta dan Kota Bengkulu.

4.5 Evaluasi Kegiatan

Secara umum kegiatan penelitian “Komunikasi Verbal Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah”, ini berjalan dengan baik. Persiapan yang matang dan pelaksanaan kegiatan penelitian di lokasi penelitian berjalan dengan baik tanpa kendala. Meskipun demikian ada beberapa hal perbaikan dalam penulisan laporan kegiatan ini. Sebagai bahan evaluasi, maka diperlukan adanya paduan yang tepat dengan data informasi yang telah dikumpulkan. Dikarenakan penelitian ini mengambil benang merah dari hasil temuan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berupa laporan penelitian, artikel jurnal internasional, Buku/*Dummy Book*, dan HAKI.

5. Penutup

Demikian hasil penelitian yang dapat disampaikan oleh peneliti, besar harapan dan saran yang bersifat meningkatkan kualitas penelitian dapat diinformasikan kepada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak banyak. Kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini kami ucapkan terima kasih banyak.

Bengkulu, Juni 2023
Ketua Tim Peneliti,



Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP 198107202007101003

Lampiran

1. Rekomendasi LPPM
2. Hasil Pengumuman
3. Proposal Penelitian & RAB
4. SK
5. Jadwal
6. Hasil Penelitian
7. CV Peneliti

8. Laporan Rekapitulasi Keuangan
9. Bukti Pengeluaran (nota, tiket, bill dll)
10. Surat Terkait dengan Penelitian
11. Foto Kegiatan

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU NOMOR 0134 TAHUN 2023 TENTANG
NOMINE PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023

DENCAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,

Menimbang ..

- a. Bahwa sesuai dengan nota dinas Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu nomor 0014/Un.23/L.1/TL.01/01/2023 tanggal 30 Januari 2023 tentang Mohon menerbitkan Surat Keputusan Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;
- b. bahwa Saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;

Mengingat ..

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik

Indonesia Nomor 5500);

4. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021
tentang Perubahan Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
(Lembaran Negara Republik Indonesia tahun
2021 Nomor
124);

5. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun
2021 tentang
Organisasi dan Tata Kerja Universitas
Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara
Republik Indonesia tahun 2021 Nomor
1244);

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun
2021 tentang
Statuta Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno
Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia
Tahun 2021 **Nomor 1409**);

7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor
83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya
Masukan Tahun Anggaran 2023 (Berita Negara
Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor
494);

8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor
060010/B.II/3/2021 tanggal 29 Desember
2021 tentang Pengangkatan Rektor
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG NOMINE
PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT TAHUN 2023.

- KESATU .. Menetapkan Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.
- KEDUA .. Semua biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun anggaran 2023 Nomor SP.DIPA- 025,04.2.307995/2023 tanggal 30 November 2022 sesuai standar biaya masukan dan peraturan yang berlaku.
- KETIGA .. Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, apabila terjadi kekeliruan pada keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu

Pada tanggal 08 Februari 2023

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,



ZULKARNAIN

LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

NOMOR 0134 TAHUN 2023

TENTANG

**NOMINE PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
TAHUN 2023.**

KLASTER PEMBINAAN KAPASITAS		
R . 10.000.000		
No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN

1	Anita, M. Hum M Furqon Adli	Minat dan Perilaku Membaca Literatur Berbahasa Inggris Mahasiswa Perguruan Tinggi Kea maan di Ben kulu
2	Meirita Sari Mia Kornilia	Aktivitas Antijamur Protein Total Daun Kelor (Moringa Oleifera) Secara in Vitro
3	Valisneria Utami Muhammad Yusrizal	Tingkat Literasi informasi dan Literasi Akademik pada Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Ben kulu
4	Dedi Efrizal	Analisis Kompetensi Pedagogic Guru dalam Mengajar English For Adolescence di Pondok Pesantren
5	Citra Liza Yulianatasia Simanjuntak	Analisis Kebutuhan Keterampilan Komunikasi Profesi Bahasa inggris Bagi Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Ne eri Fatmawati Sukarno Ben kulu
6	Indah Masruroh Bagus Setia Wahyudi	Analisis Coorporate Social Responsibility Conocophillips Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial PPKS di Musi Ban asin
7	Betti Dian Wahyuni Risma Neviana	Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pedagang di Pasar Tradisional Kota Ben kulu
8	Lailatul Badriyah Asti Haryati	Analisis Kesehatan Mental Petani Sayur ditinjau Dari Strategi Coping Stres: Studi di Desa Talang Lahat, Curu Provinsi Ben kulu
9	Muhammad Aziz Zakiruddin	Haji dan Birokrasi: Telaah Legal Standing dan Kelembagaan Badan Pen eloiaan Keuan an Ha•i BPKH
10	Nova Asvio Isnain Wulandari	Profil Pelajar Pancasila: Strategi Penguatan Karakter di Bengkulu

11	Abdul Aziz Al Khumairi Anggi Yuliansyah	Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen di Pe uruan Tin i Islam
12	Intan Utami	Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Ben kulu Selatan Studi Kasus

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi
Ben kulu Selatan

KLASTER DASAR PROGRAM STUDI
R .16.000.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Desy Eka Citra Dewi Nurhikma Nurniswah	Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka SMP Ne eri Kota Ben kulu
2	Wiji Aziiz Hari Mukti Esti Wahyu Kurniawati Kurniawan	Pengembangan Prototipe Pembangkit Listrik Tenaga Air Berbasis Boyle’s mask Sebagai Bahan A'arl a
3	Feny Martina Heny Friantary	Eksistensi Motivasi Integratif Versus Instrumental Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Lingkungan FY?KIN Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Multi Kasus Ben kulu- Curu
4	Resti Komala Sari Poni Saltifa	Desain dan Pembuatan Video Pembel@jaran Berbasis Platform Di ital Ba Mahasiswa
5	Irwan Satria Budrianto	Penguatan Mutual Understanding Terintegrasi Pembelajaran IPS di Lembaga Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu di Kota Ben kulu dan Kota adan Pan-an
6	Nonie Afrianty Adi Setiawan	Pengembangan Laboratorium Ziswaf UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Berbasis Program Merdeka Belajar Kam us Merdeka

7	Pasmah Chandra Adarn Nasution	Penguatan Moderasi Beragama Melalui Iceberg Analysis Model Sebagai Upaya Menangkal Bias Kognitif Kaum Radikalis Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Ben kulu
8	Rossi Delta Fitrihanah Zubaidah	Pengembangan Desain Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Neurosains Untuk Menanamkan Sikap Sosial Mahasiswa Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Ben kulu
9	Andi Harpepen Herlina Yu stati	Fintech Berbasis Filantropi Islam: Rancang Bangun Software Simulasi Wakaf Saham
10	Asniti Karni Dilla Astarini	Pengembangan Booklet Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Parenting Islam Serta Implikasinya Terhadap Konseling di Provinsi Ben kulu
11	Idwal B Faisal Muttaqin Rohmad Fadli	Analisis Hubungan Aktivitas KoKreasi, Nilai Ko-Kreasi, dan Ke erca aan Mahasiswa Terhada

11		Kepuasan Dosen dan Loyalitas Prodi Manajemen Haji dan Umrah di Indonesia
12	Hengki Satrisno Sutrian Efcndi	Literasi digital Guru dalam Pembelajaran Pai Kontekstual Berbasis Moderasi Beragama di Pro insi Ben kulu
13	Yenti Sumarni Rizky Hariyadi Ann Shar	Pengembangan Program Studi Melalui Laboratorium Kewirausahaan Terpadu (studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Fatmawati Sukarno Ben kulu
14	M. Arif Rahman Hakim Reko Serasi Yashori Revola	Implikasi Pelaksanaan Program English Language Teachers Training (eltt) Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren di Provinsi Ben kulu
15	Zelvia Liska Afriani Hanura Febriani	Literasi digital Bagi Generasi Z di Era Society 5.0: Praksis Teknologi dalam Kesuksesan Pembelajaran Bahasa in •s
16	Aam Amaliyah Yuli Amaliyah	Pengembangan Modul Pembelajaran Terintegrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Mi/Sd Untuk Membentuk Generasi Islam Moderat
17	Endang Haryanto Makmur Nur Hariyanto	Sistem Penjamin Mutu internal Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Terakreditasi * pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Ne eri Ptkin Wila Sumba sel
18	Husnul Bahri Buyung Surahman H ono	Pengembangan Model Program Magang Program Studi Magister Piaud
19	M. Ridho Syabibi Ihsan Rahmat M Zikri	Penelusuran Sejarah Manajemen Dakwah Menggunakan Pendekatan Genealo Foucault
20	Armin Tedy Elvira Purnamasari	Tinjaun Historis-filosofis Benteng Marlborough dan Benteng

	Arum Pus itasari	Rotterdam sebuah Studi Perbandin n
21	Mindani Ismail Jalili	Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Studi di MAN 2 Kota Ben kulu
22	Miinudin Ifansyah Putra Eeng Juli Efrianto	Pengembangan Bahan dan Media Ajar 11mu Politik dan Siyasa Berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan pada Program Studi Mukum Tatanegara Islam (siyasa Syartyyah) Fakultas S ariuh Uin Fas Ben kulu
KLASTER DASAR INTERDISIPLINER R .17.000.000		
NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Nurlia Latipah Bakhrul Ulum	Halal Education : Upaya integrasi Bahan 'Var 11mu Pen tahuan Alam

Dipindai dengan CamScanner

1	Khozin Zaki	Terapan Bcrbasis Project Based Learning Bermuatnn Halalan Tha iban
2	Ali Akbarjono Oita Lestari Arisca Nanda Rahmayani	Implementasi Pembelajaran Managemen Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sckolah It Provingi Brngkulu Sctclah Pandemi Covid-19
3	Raden Gamal Tamrin Kusumah Naintyn Novitasari D ta Nu utri Erwina Ra•waa	Pengembangan Sistem Obscrvasi dan Identifikagi Siklus Kimia pada Artificial Ecosystem Begcrta Modul Praktikumn a.
4	Kherrnarinah Sepri Yunarman Masrifa Hida ani	Problematika Perokok Anak Pada Tingkat Sekolah Mcnengah Atas di Provinsi Ben lu
5	Khairiah Irsal Nurrahmah Putry	Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Meningkatkan Moderasi Beragarna di Provinsi Ben lu

6	Ramedlon Muhammad Ilharn Gilang Tasri Ahmad Ulfah Indah Desmi Putri Icha Eka Saputri Wulandari	Pengembangan Media Sosialisasi Hukum Adat Berbasis Multikultural Untuk Penguatan Etnopedagogi di Kabupaten Muko-rnuko
7	Hermi Pasmawati Gaya Mentari Fadhila Suskha Wahyu Apia	Perempuan & Profesi: Studi Kasus Kuli Perempuan dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Desa Lebong Tandai -eks Tambang Emas Batavia Kecil Ben u
8	Triyani Pujiastuti Agustini Yuliana	Objek Dakwah yang Ternafikan (studi Kasus Waria di Kota Bengkulu)

KLASTER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI

R .45.200.OOO

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Dayun Riadi Badaruddin Nurhab Nurhadi Azan Andika Sa utra	Pengembangan Laboratorium Pengabdian Masyarakat Terintegrasi: Kajian Aspek Sains dan Teknologi Uin Fatmawati Sukarno Ben kulu
2	Saepudin Edi Sumanto,M.Ag Muhammad Azizzullah Ilyas Andi Cahyono Ilham Taufi Alam ah	Tipologi Kontruksi dan Model Pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU) pada Ptkin dan
3	Desi Isnaini Eka sri wahyuni Rahmat Putra Ahmad Hasibuan Sugeng Sejati	Pengukuran Kinerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dalarn Upaya Pengembangan Sebagai Badan Layanan Umum Berdasarkan Masalah Peforma ma
4	Adisel Robeet Thadi	Manajemen Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran

Dipindai dengan CamScanner

	Sukarno	Pancasila Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UIN Raden Fatah Palembang
5	Nur Hidayat khosi'in Aziza Aryati Zulfikri Muhammad Imam Muhlis	Pengolahan Tanaman Liar Menjadi Pupuk Npk Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Bioteknologi Terintegrasi Nilainilai Agama Islam
6	Asiyah Deni Febrini Adrian Topano Abdul Aziz Bin Mustamin Muflih Martua Tan•un	Kompetensi Ilmiah Calon Guru Madrasah Terintegrasi dengan Literasi Ilmiah Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Pendekatan Stem
7	Fatimah Badrun Taman Muhammad Hanif Muntashir Luci Fitri Deswela	11mu Falak Berbasis Fikih Munakahat (Analisis Ketentuan Waktu dalam Fikih Munakahat
8	Ashadi Cahyadi Muhammad Nikman Naser Ahmad Siddiq Ridha Rahmat Alfianzah	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Teknik Pengembangan Model Bimbingan Karier Di PTKI
9	Andang Sunarto Fidhia Andani Qomariah Hasanah Mela Aziza Meisi	Pemodelan Ketahanan Pangan Menggunakan Statistik di Provinsi Bengkulu Tahun 2023
10	Wira Hadi Kusuma Pebri Prandika Putra fatrica syafri Musyaffa Dodi Irawan	Pendidikan Politik Kebangsaan: Upaya Preventif 'Politik Identitas' di yrKI se-Bengkulu
KLAUSTER KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI R .46.000.000		
No.	NAMA	JUDUL PENELITIAN

I	Alfauzan Amin Alimni H. Zulkarnain S Asmara yumarni Geri Gem ari	Pengaruh Pengalaman Pembelajaran Mahasiswa Perguruan Tinggi Masa Covid 19 Terhadap Perilaku Akademik, Hidup Sehat Dan Prososial
2	Ujang Mahadi Amin Tohari Moch. Khafidz Fuad Raya Mustahar Ali Wardana Arch Xavier Islami Sa utra	Marketing Wisata Religi (Mempromosikan Situs Venerasi Baru di Lombok, Kemukus, dan Tembayat)
3	Riswanto Jul Hendri Riski Valentika Hidayat Al Azmi Dwi Wulan Sari	Pengembangan Media Pembelajaran Digital Learning Berbasis Teknologi Quick Response (QR) Code untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Ptkin se-Sumatera
4	Ediansyah Salamah Alvin Yanuar Rahman	Studi Diagnostik Hambatan Pelaksanaan Magang Kependidikan dalam Menentukan Strate dan

	Azwar Rahmat Yokos Timur	Kebijakan di Tiga Universitas Islam Negeri di indonesia
5	Toha Andiko Mabrur Syah Syahidin Nenan Julir E a Susanti	Kontestasi dan Kompromi antara Hukum Islam Progresif dan Keadilan Restoratif dalam Peradilan Adat (studi pada Peradilan Adat Jenang Kutei di Kabu aten Re ^g an Lebon Ben kulu

KLASTER TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL R .50.000.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
I	Suhirman Rohimin Alwi Nurlaili Ahmad Syarifin Sinta Lestari Oktarini Ilfad Ramadhan S ah utra	Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Syariah Berbasis Kearifan Lokal di Bengkulu

2	Asnaini Rini Fitria Zulkarnain Uswatun Hasanah	Efek Zakat Terhadap Rasa Kebahagiaan Muzakky dan Mustahik di indonesia Menggunakan Dopamine Analysis
3	Hery Noer Aly Mawardi Lubis Ahmad Suradi Iwan Romadhan Sitorus Ahmad Mukhtaramin	Mainstreaming Wakaf Sebagai Sumber Dana Pendidikan Di Ptkn
4	Sirajuddin M Henderi Kusmidi Ade Kosasih Fauzan Podi Sastra Pramana Putra	Rekonstruksi Fungsi dan Kedudukan Dewan Perwakilan Daerah dalam Sistem Parlemen indonesia Menuju Strong Bikameral
5	Zulkarnain Dali Meddyan Heriadi Andriadi Ahmad Abas Musofa	Menuju integrasi Keilmuan Zahrotul AI&lquo;ilm: Coaching individual Untuk Penguatan Worldview Keislaman dan Capacity Building Konsep Responsif Gender Bagi Dosen Uin Fatmawati Sukarno Ben lu
6	Aibdi Rahmat Jonsi Munadar Asep Suryaman	Antara Agama, Negara, dan Adat (menegosiasikan Praktik Pernikahan Beda Agama di Lombok indonesia dalam Konteks Islam, Hukum Negara, dan Adat
7	Aan Supian Agusri Fauzan Meki Johendra Ilham Syukri Rabudin Ardani	Relevansi Teori Tsiqah dalam Ilmu Hadis dengan Kriteria Ulama dalam Pandangan Masyarakat Nusantara (studi Kebudayaan dan Analisis Komparatif)

RLASTER KAJIAÑ STRATEGIS NASIONAL R -50.000

NO	ÑAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Mus Mulyadi Erik Perdana Putra Ahmad Walid Panca Oktoberi	Pemetaan Potensi Sumberdaya Kampus Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Kampus

	Febri Pramanda	
--	----------------	--

		Berkelanjutan dan Benvawasan
2	Basinun Dra Nurul Fadhilah Mpd Ellyana Rizkan Melisa Putri Dwi Ningrum <u>Shenti</u> a Dwi Andesa	Lin kun an Green Cam us Moderasi Beragama Pada Era Society 5.0 Di Perguruan Tinggi (Studi Perbandingan Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga Y0Uakarta dan UIN Alauddin Makasar
3	Qolbi Khoiri Ikke Wulan Dari Dina Putri Juni Astuti Dian Jelita Rei Periska	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah
4	Suwarjin Zubaedi Wery Gusmansyah lim Fahimah	Waris Beda Agama, Upaya Transformasi Hukum Kewarisan Islam Ke dalam Sistem Hukum Nasional Berbasis Livin Law
5	John Kenedi Masril Sandi Mardiansyah Rahman Adisusanto	Problematika Penerapan Pidana Mati sebagai Ultimatum Remedium Terhadap Perkara Pembunuhan Berencana dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia (Studi Pasal 340 dan Resolusi HAM Pbb 30 5

6	Miti Yarmunida Khairuddin M.A1fan Ulia	Harmoni Ritual Pernikahan Adat Hindu-Muslim di Indonesia (Pertemuan Adat dan Agama pada Masyarakat Pedesaan Bali dan Suku Ten er
7	Rohmadi Hidayat Darussalam Edi Mulyono Ferri Susanto Ahmad Muha*ir	Qanun Jinayat Aceh dalam Upaya Legislasi Hukum Islam di Indonesia
8	Suryani Nelly Marhayati Rodiyah Zurifah Nurdin UI a Rahmanita	Pemberdayaan Perempuan melalui Peranan Baznas Di Indonesia
9	Imam Mahdi Etry Mike Anita Niffilayani Aneka Rahma Sandri Abdul Aziz	Model Pemerintahan Marga Berbasis Siyasa Syar'iyah (Studi di Wilayah Sumbagsel)
10	Supardi Mursalin Hamdan Ani Oktavianingsih	Deradikalisme Kampus: Penguatan Pemahaman Keagamaan Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Paham Radikal di Universitas I
11	Nurul Hak Miko Polindi	Pengelolaan Ma'had Al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam Menanamkan Moderasi Bera ma
12	Rahmat Ramdhani Rozian Karnedi	Eksistensi Pesantren dalam Pemberda aan Ma arakat di Era
	Ismail H. Syukraini Ahmad Julianti <u>Novian Putra Muhdila</u>	Disrupsi (Studi pada Pesantren Salaf dan Modern di indonesia)

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGWLU,


ZULKARNAIN 24-



NAMA	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP/NIDN	198107202007101003/2020078101
PANGKAT/GOL.	IIIC/(Lektor)
NAMA	Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP/NIDN	199006022019032010/2002069002
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)
NAMA	Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.
NIP/NIDN	199111262019032013/2026119102
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)
NAMA	Dian Jelita, M.Pd.
NIP/NIDN	199401142019032012/2014019401
PANGKAT/GOL.	IIIB/ (Asisten Ahli)
JUDUL	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah

Komunikasi Verbal Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah

A. Latar Belakang

Kita sadari bahwa perkembangan bahasa sekarang ini semakin melesat tinggi. Berbagai bentuk strategi, metode, model dan media menjadi indikator inovasi yang membawa kebaharuan dalam bidang komunikasi bahasa begitu juga di dunia pendidikan. Mempelajari bahasa merupakan sebuah kegiatan yang sangat panjang dan kompleks di mana semua aktivitas manusia tidak lepas dengan bahasa. Perkembangan bahasa seseorang didasari oleh bagaimana bentuk pemerolehan bahasa setiap orang. Sebagai salah satu contohnya orang yang besar dilingkungan dengan pemerolehan bahasa yang baik, akan menciptakan bentuk perkembangan bahasa yang baik juga. Dengan demikian pemerolehan bahasa sangat penting menjadi tolak ukur dalam perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan Bahasa atau yang sering dikenal dengan sebutan *language acquisition* merupakan proses penguasaan bahasa seorang anak secara natural atau alamiah dalam memahami bahasa pertama (bahasa Ibu). Sejalan dengan pendapat Chaer (2009:167) yang menguraikan penjelasan mengenai pemerolehan bahasa merupakan kegiatan berbahasa di dalam akal pikiran manusia saat bayi dalam menerima bahasa pertama yaitu bahasa Ibu. Begitu juga yang disampaikan oleh Dardjowidjojo (2008:225) bahwa pemerolehan bahasa itu merupakan suatu proses kemampuan berbahasa seseorang yang dilakukan oleh anak melalui proses alamiah ketika mempelajari bahasa pertama. Artinya penerimaan bahasa dijadikan sebuah tahapan penguasaan bahasa alamiah dalam mempelajari bahasa pertama yakni b1.

Penerimaan/pemerolehan bahasa melalui proses belajar bahasa itu berbeda. Di mana pemerolehan bahasa itu terjadi ketika pelajar bahasa tanpa menyadari bahwa sedang berupaya memperoleh bahasa. Sedangkan pembelajaran bahasa terjadi ketika keadaan sadar seorang pelajar bahasa memahami bahasa dalam konteks lingkungan yang lebih formal, dari waktu seorang menjadi kanak-kanak hingga dewasa mempelajari bahasa keduanya setelah menerima bahasa pertama. Dengan demikian penerimaan bahasa terkait dengan bahasa pertama (Bahasa Ibu) beda halnya belajar bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.

Berdasarkan dari beberapa literature yang ada, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pada masa anak-anak seseorang akan merasakan bahasa Ibunya terlebih dahulu dalam

memahami proses komunikasi. Seperti stimulus dari respon verbal dan nonverbal ibu yang diikuti dengan diterima dan diberikan reaksi meniru oleh bayi. Perkembangan lanjutan, di mana anak akan menambah kosa kata secara mandiri dalam berkomunikasi dengan lingkungan di mana ia dibesarkan. Di saat anak sedang berinteraksi dengan orang dewasa untuk mempelajari redaksi kata dan kalimat maka perkembangan bahasa anak akan ikut bertambah. Hal ini akan memperkaya khasanah berbahasa seseorang. Oleh karena itu tahapan penerimaan dan kemampuan berbahasa seseorang berupa perkara yang tergolong fenomenal untuk diteliti lebih lanjut dalam kajian bidang psikolinguistik.

Pemerolehan bahasa setiap masing-masing anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Dimana dapat dilihat dari bagaimana perkembangan dari anak itu sendiri. Ditinjau dari perkembangan, maka yang perlu difokuskan adalah serangkaian perkembangan dari kegunaan biologis seseorang yang memiliki sifat kemajuan, keseimbangan, dan berhungan antara satu dengan yang lainnya. Tingkat kemajuan dari penerimaan bahasa dilihat dari keterlibatan kesempurnaan rangkain saraf pusat pada unit syaraf yang mempengaruhinya. Diantanya terdiri dari kesempurnaan akal pikiran (kecerdasan), komunikasi lisan, perasaan, dan interaksi bermasyarakat. Artinya hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Begitu juga pada anak yang termasuk dalam kelompok retardasi mental. Di mana anak yang tergolong kelompok ini merupakan anak yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan yang substansial pada kegunaan kecerdasan dan sikap beradaptasi dalam mengungkapkan perasaan diri bermasyarakat dan bersosialisasi dantar masyarakat. Anak RM (retardasi mental) ini diawali usia sebelum 18 tahun, dengan ciri RM(retardasi mental) pemanfaatan kecerdasan dibawah standar ($IQ < 70-75$).

Anak penderita RM (retardasi mental) ini berada pada 1 sampai dengan 3% dari populasi umum bayi yang lahir. Kondisi RM (retardasi mental) ini satu setengah x lebih mendominasi pria dibandingkan dengan wanita, dimana peristiwa ini terjadi paling banyak di saat anak berumur 6 sampai 17 tahun pada masa sekolah. Berdasarkan dari hasil data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik 2003 kalkulasi anak disabilitas di Indonesia sebesar 0,7% dari kuantitas seluruh penduduk Indonesia. Sesuai dengan data Data dari WHO (World Health Organization) kuantitas ABK (anak berkebutuhan khusus) di Indonesia kurang lebih 7% dari total kuantitas anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Prevalensi pada anak umur dibawah 18 tahun

di negara maju sebesar 0,5-2,5%, sementara di negara berkembang berkisar 4,6%. Angka kejadian anak retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 1998 dalam Caesaria, dkk., 2019). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia dan retardasi mental termasuk di dalamnya. Terjadi peningkatan prevalensi disabilitas termasuk retardasi mental pada tahun 2003 sampai 2006 yaitu dari 0,69 % menjadi 1,38 %, kemudian tahun 2009 sampai 2012 yaitu dari 0,92% menjadi 2,45 % dari total jumlah penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2014 dalam Caesaria, dkk., 2019).

Perlu diingat bahwa anak Retardasi Mental itu memiliki karakteristik yang unik. Di mana anak akan belajar dengan cara “membeo” (*rote learning*) ketimbang menggunakan proses berfikir (pemahaman dan pengertian). Selain ditandai dengan fungsi intelektual yang tergolong rendah di mana berada di bawah rata-rata normal, retardasimental juga ditandai oleh keterbatasan pada fungsi adaptifnya. Sejalan dengan pendapat Budiyanto, 2010 (dalam Budiarti dan Dewi, 2017), bahwa retardasi mental merupakan kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan praktek keterampilan adaptif. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mensintesisikan bahwa retardasi mental secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (performant) pendidikan anak (Heward, 2009 dalam Budiarti dan Dewi, 2017). Dengan melihat kondisi demikian, artinya peran pendidikan sangatlah membantu dalam membimbing anak retardasi mental untuk berkomunikasi dengan baik secara kompeten dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari kepentingan pendidikan, maka ada beberapa aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama bagi para guru dalam menghadapi anak retardasi mental ini. Di mana situasi ketidakpahaman atas aspek-aspek perkembangan bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pelayanan pendidikan yang tepat bagi anak retardasi mental. Gangguan pada aspek-aspek perkembangan anak ini akan berimplikasi pada kelancaran perkembangan akademik mereka, seperti keterampilan membaca, menulis, atau pun berhitung. Artinya guru menjadi kunci bagi perkembangan anak retardasi mental di sekolah.

Peran Guru khususnya Guru PAI, mampu menjadi fasilitator pertama dalam menghadapi anak retardasi mental. Di mana guru mampu memberikan upaya dalam berkomunikasi dengan mengaitkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran yang diberikan. Tujuannya adalah agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah islam. Selain itu juga diperlukannya pembekalan berbahasa di lingkungan pendidikan seperti, rancangan dan persiapan yang baik dimulai dari materi, dan cara penyampaian materi hingga konsep dalam pembelajaran. Apabila terjadi kesalahan konsep dalam penanaman dasar berbahasa tentu akan berakibat tidak baik pada pembelajaran selanjutnya. Untuk dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan mempersiapkan teknik belajar dengan baik, tentu guru harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis mereka. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi bahasa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nova Yohana (2012:123-136) dengan judul “Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita”, ia menjelaskan bahwa bentuk Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Di mana komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif dalam menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka menunjukkan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya. Artinya persamaan dari penelitian ini sama-sama memfokuskan pada komunikasi verbal dan nonverbal, yang membedakannya adalah fokus pada subjek penelitian, Nova memfokuskan kepada anak tunagrahita sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak Retardasi Mental (Keterlambatan Perkembangan Bahasa)

Penelitian ini difokuskan pada Peran guru PAI berbasis multikulturalisme sesuai dengan undang-undang No 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “ Bahwa Pendidikan Nasional diselenggarakan secara demokratis dn berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai agama, nilai kultur dan kemajemukan bangsa. Artinya pendidikan islam berbasis multicultural merupakan pedekatan progresif dalam melakukan pembaharuan pendidikan dan budaya masyarakat secara global.

Dipilihnya dua lokasi tempat penelitian yakni Yogyakarta dan Bengkulu peneliti ingin melihat bagaimana multikultural guru PAI pada kedua lokasi tersebut, selain sebagai tempat

penelitian dikarenakan tempat yang dituju memiliki sarana fasilitas yang baik dalam memberikan keterampilan yang memadai untuk hidup dan mengembangkan kreativitas anak, khususnya anak retardasi mental. Lokasi penelitian ini ditujukan kepada SLB C dikhususkan untuk anak-anak penyandang tunagrahita yang merupakan kondisi seorang anak mengalami keterbelakangan mental atau disebut juga retardasi mental pada jenjang sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk menjadi tolak ukur sejauh mana peran guru PAI mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus ini untuk mampu berkembang dengan baik. Di sini anak tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan saja melainkan belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, anak akan banyak memperoleh masukan bahasa baik itu dari teman-temannya ataupun orang yang berada disekitarnya.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Komunikasi Verbal Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah”. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, hasil penelitian yang didapat nantinya akan dibandingkan dengan hasil observasi untuk memperoleh inovasi apa yang perlu diberikan oleh guru dengan *background* kultur budaya yang variatif dan upaya lingkungan pendidikan dalam membantu anak retardasi mental memahami bahasa dalam berkomunikasi.

B. Rumusan Masalah

Adapun persoalan yang akan dibahas pada riset ini adalah:

1. Bagaimana Komunikasi Verbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta?
2. Bagaimana Komunikasi Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta ?
3. Bagaimana Bentuk Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta ?
4. Bagaimanakah Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini adalah untuk

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Komunikasi Verbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Asiyah (2018) tentang Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara menunjukkan bahwa kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara bahwa: (1) Bentuk komunikasi verbal yang diimplementasikan pada kegiatan Public speaking berupa kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa serta pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pembicara. (2) Bentuk komunikasi non-verbal yang diimplementasikan dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri berupa isyarat spasial dan temporal, isyarat visual meliputi (kinesik, ekspresi wajah dan kontak mata), isyarat tangan, serta penggunaan isyarat vokal yang meliputi paralinguistik berupa kualitas suara dan vokalisasi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji komunikasi verbal dan non verbal. dan perbedaan pada penelitian Asiyah ini terletak pada kegiatan public speaking santri sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian Rahmania dkk (2020) tentang Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sintaksis melalui beberapa komponen, yaitu: kalimat, klausa, frasa, dan kata. Pemerolehan sintaksis berupa mampu mengatakan, tetapi masih ada pengucapan yang tidak tepat. Persamaan pada penelitian rahmania dengan peneliti adalah sama mengkaji pemerolehan bahasa anak dan perbedaan pada penelitian rahmania ini terletak pada anak berkebutuhan khusus saja sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yohana (2012) Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak tunagrahita informan dipengaruhi oleh significant other yang dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif tipe social comparison dan konsep diri negatif tipe self appraisal. Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Sebaliknya komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka menunjukkan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada perilaku komunikasi sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Haliza dkk (2020) tentang Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa secara komunikasi total menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian pada ABK (tunarungu) dalam memahami bahasa sedangkan peneliti

menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian sama dilakukan oleh Viola Diane De Johnnie Putri (2019), mahasiswa IAIN Salatiga, yang berjudul “ Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019 ”. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada dua jenis komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi nonverbal dan verbal yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu di SDLB Negeri Salatiga. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu saling menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian anak difabel. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dituju, peneliti menggunakan subjek orang tua dari penyandang disabilitas atau difabel sedangkan penulis menggunakan subjek pengajar atau pembimbing terhadap anak penyandang disabilitas atau difabel. Dan ada perbedaan yang menonjol yaitu terletak pada fokus penelitiannya di penelitian ini fokusnya pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal sedangkan dalam penelitian penulis lebih kepada proses komunikasi verbal dan nonverbal.

Penelitian Emaliya Suryanti (2019), mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang membahas tentang “Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal“. Hasil dari penelitian tersebut ada dua pembahasan yang dibahas yaitu: (1) bagaimana pola interaksi guru dengan siswa difabel dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita berbeda dengan interaksi yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan autisme yang terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8, C9 bersifat asosiatif dan sesuai kemampuan siswa-siswinya masing-masing. (2) Bagaimana pola interaksi antar siswa difabel di kelas mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk saling membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji siswa difabel. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada pola interaksinya sedangkan peneliti mengkaji proses komunikasi verbal dan nonverbal.

Begitu juga dengan penelitian Ita dkk (2014) tentang Gambaran komunikasi anak usia dini tunagrahita di Nusa Tenggara Timur. Hasil Penelitian menunjukkan komunikasi ini masuk dalam jenis komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi yang lebih dominan muncul adalah komunikasi non verbal seperti saat marah anak akan mengerutkan dahinya,

melemparkan barang yang ada dan memukul orang di sekitarnya. Dalam komunikasi verbal, bahasa anak dalam berkomunikasi tidak jelas dan tidak dimengerti. Solusi yang diberikan kepada anak tunagrahita usia dini pada komunikasinya baik verbal maupun non verbal yaitu guru dan orang tua perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, melihat kebutuhan anak, mengajarkan perilaku yang baik dan diulang-ulang sedini mungkin untuk membantu anak untuk kesiapan anak terjun di lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah mengkaji komunikasi anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah pada focus penelitian anak usia dini tunagrahita sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian yang dilakukan Henny Suziana Mediani dkk (2022) tentang Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental. Hasil Penelitian menunjukkan 55,6% anak memiliki kualitas buruk pada setiap fungsi kualitas hidup dan 44,4% anak memiliki kualitas hidup yang baik. Keterbatasan yang dimiliki anak menghambat anak untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik. Sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak , diantaranya dengan program olahraga terstruktur, melatih anak mengendalikan marah, melatih anak berinteraksi social, dan menyusun kurikulum serta program kesehatan sesuai kebutuhan anak. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji retardasi mental sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah bagaimana kualitas hidup anak retardasi mental sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nasution (2020). Tentang gambaran Anak Tunagrahita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa AU memiliki kelebihan mau mendengarkan dan mengikuti perintah orang lain, dan cukup mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. AU mengalami beberapa hambatan di beberapa area kemampuan adaptif seperti area komunikasi, memelihara kesehatan dan keselamatan diri, keterampilan berbelanja, keterampilan domestik, perkembangan fisik, dan keterampilan sosial. AU mengalami masalah di dalam belajar yang disebabkan oleh ketidakmampuannya di dalam belajar yang sangat kuat dipengaruhi oleh kapasitas kecerdasannya yang berada jauh di bawah rata-rata tepatnya retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*).

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada sama-sama mengkaji anak tunagrahita sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada focus penelitian ini mengkaji bagaimana gambaran anak tunagrahita, sedangkan peneliti menganalisis implikasi komunikasi verbal dan nonverbal guru PAI berbasis multicultural terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental

E. Konsep atau Teori yang Relevan

1. Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk bertukar informasi. Komunikasi memiliki dua cara berkomunikasi, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menurut bahasa berarti lisan, atau bicara, atau tulisan. Dalam menjalankan kehidupan setiap kesuksesan seseorang yang berkaitan dengan hal resmi maupun tak resmi ditentukan oleh komunikasi verbal dengan demikian sangatlah penting untuk melakukannya (Hakki dkk, 2017). Adapun Komunikasi nonverbal ialah Semua ekspresi eksternal dengan menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan tergolong gerak fisik, keistimewaan performa, suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal sendiri sangat dibutuhkan karena ketika kita sering melakukan sesuatu lebih mudah dimengerti dari pada apa yang kita katakan (Hakki dkk, 2017)

Pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari dan digunakan untuk keperluan komunikasi semata tanpa kesadaran adanya kaidah bahasa Winarsih (2010). Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pemerolehan bahasa melalui faktor internal sangat dipengaruhi oleh kesiapan seorang anak di dalam dirinya sendiri (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020). Hal ini terkait kesiapan alam bawah sadar seseorang dalam merangsang insting bahasanya. Adapun faktor eksternal meliputi: lingkungan yang sangat dekat dengan anak itu sendiri, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi: ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa (Pandudinata, Sumarlam, & Saddhono, 2018).

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa tanpa hambatan bergantung pada dua hal, yakni kesiapan si anak dalam hal kognisi dan biologis. Hal ini tidak berlaku pada anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita tetap membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, atau berekspresi. Namun, ada beberapa situasi khusus berkaitan dengan kapasitas kognisi yang menghambat atau menciptakan gangguan dalam berbahasa.

Tunagrahita dapat juga disebut retardasi mental yang lebih dikenal dengan anak-anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata ini, diukur dari tingkat kemampuan seseorang tergolong di bawah rata-rata dalam penyesuaian terhadap lingkungan (Sunaryo Kartadinata, 1996: 83), sekaligus menjalani kehidupannya sehari-hari secara mandiri. Inilah sebabnya, secara umum, anak-anak retardasi mental memerlukan perawatan, kontrol, serta dukungan dari pihak luar.

ABK (anak berkebutuhan khusus) merupakan anak yang tumbuh kembangnya mengalami perbedaan atau penyimpangan fisik mental, kecerdasan, emosi dan sosial. Maka, diperlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004:15). Dampak dari ketertinggalan dalam tumbuh kembang kecerdasan, anak ini akan melalui proses kesulitan pada pemenuhan keperluan. Apalagi, diantara mereka terdapat sebagian hambatan, sesuai dengan kadar kesulitan yang dialami oleh masing-masing anak.

Witmer & Kotinsky dalam Astaty (2017: 221) membagi delapan kebutuhan anak tunagrahita seperti;

1. Pandangan terlindungnya pemenuhan kebutuhan (The Sense of Trust).
2. Pandangan memiliki hak untuk mengurus diri (The Sense of Autonomy).
3. Pandangan bisa mengambil keputusan dalam menghadapi persoalan mandiri (The sense of Initiative).
4. Pandangan menerima dan menjalankan tugas mandiri (The Sense of Duty and Accomplishment)
5. Pandangan menerima dan percaya diri (The Sense of Identity).
6. Pandangan kekeluargaan (The Sense of Intimacy).

7. Pandangan Keorangtua (The Parental Sense).
8. Perasaan Integritas (Integrity Sense).

Pada *American Association on Mental Retardation* (AAMR) mengklasifikasikan ketunagrahitaan ke dalam empat kelompok didasari oleh skor/tingkat IQ (Mumpuni arti, 2000: 27), yaitu:

- a. Kelompok *Mild Mental Retardation* (tunagrahita sedang) anak dengan kelompok ini memiliki rata-rata IQ kisaran 68- 52. Di mana mereka masih bisa mengikuti aktivitas belajar, seperti matematika, menulis, dan membaca secara lebih mudah hingga tingkat tertentu, umumnya hingga kelas IV sekolah dasar (SD). Anak tunagrahitagolongan ringan ini bentuknya menyerupai anak normal, mereka mempunyai kompetesibertutur, tanya jawab interaksi biasa, dan bentuk fisik mereka juga sama dengan anak normal lainnya.
- b. Kelompok *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) anak dengan kelompok ini memiliki rata-rata IQ kisaran 51- 36. Di mana mereka akan mengalami kesukaran, dan tidak mampu belajar secara normal seperti anak pada umumnya. Akan tetapi, mereka bisabelajar dalam mengatur dan menjaga diri sendiri. Apabila diberi edukasi, kontrol, dan pembelajaran secara berkelanjutan maka anak golongan ini akan dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri.
- c. Kelompok *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) anak yang tergolong pada kelompok ini memiliki IQ 35- 20. Di mana anak ini membutuhkan penanganan secara total, dikarenakan kemampuan mental merekakurang berkembang dan kurang tinggidari tiga atau empat tahun belakang. Anak golongan ini akan menerima kesukaran pada motorik lembut dan motorik keras, dan mereka dikenal dengan anak idiot.
- d. Kelompok *Profound Mental Retardation* (tunagrahita parah) anak yang tergolong dengan kelompok ini memiliki IQ 19 atau kelompok lemah.Di mana Anak golongan initermasuk sulit dalam proses penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari dokter yang lebih intensif, dengan bentuk tipe muka mongoloid, mata kecil, hidung tidak mancung dan lainhalnya.

Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik umum, seperti:

a. Ketidakmandirian IQ (kecerdasan)

Hal ini merupakan kompetensidalam memahami dan belajar beradaptasi dengan persoalan yang sedang dihadapi. Anak tunagrahita mempunyai kesulitan dalam memahami pembelajaran yang bersifat abstrak seperti belajar matematika, berbahasa dan ilmu pendidikan lainnya, umumnya mereka belajar didominasi oleh belajar dengan membeo, menirukan kembali apa yang baru mereka tangkap.

b. Ketidakmahiran berinteraksi sosial

Ketidakmauan Anak tunagrahita dalam mengurus diri sendiri di lingkungan masyarakat, menyebabkan mereka membutuhkan seseorang disampingnya atau bantuan (Dewi Utama. 1989). Anak tunagrahita lebih memilih berinteraksi dengan anak yang usianya lebih muda, dengan demikian keterlibatan orang tua sangat berpengaruh besar. Anak tunagrahita tidak bisa menerima sebuah kewajiban dan mengambil keputusan secara bijak, sehingga mereka perlu diberi pengawasan yang komprehensif.

c. Ketidakuniversalan manfaat mental

Anak tunagrahita membutuhkan durasi yang cukup panjang dalam merespon suatu hal yang baru ia kenal. Di mana mereka akan menunjukkan respon yang reaksi yang terbaiksaat mengalami hal yang biasa dialami dan konsisten dari hari kehari. Anak tunagrahita tidak akan mampu melaksanakan aktivitas atau tugas pada durasi yang panjang. Anak tunagrahita memiliki ketidakunivesalan pada kompetensi berbahasa, dan sulit untuk memberikan keputusan secara cepat (Dewi Utama. 1989).

Meski sulit, proses pemerolehan bahasa pada anak-anak tunagrahita bukanlah hal yang mustahil. Setidaknya Robert Ingall (Rochyadi, 2005) dalam ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistic Abilities*) mengungkapkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita, meliputi:

1. Keterampilan berbahasa yang diperoleh anak tunagrahita secara umum sama.
2. Perceptan anak tunagrahita mengasah kemampuan berbahasa lebih lambat dari anak normal umumnya.

3. Bahkan, mayoritas anak tunagrahita tidak bisa meningkatkan kemampuan berbahasanya secara sempurna (pemerolehan berbahasa akan berhenti di sekitar umur pubertas).
4. Meskipun pada usia mental yang serupa, proses kemajuan berbahasa bahasa anak tunagrahita benar-benar pelandari pada usia anak normal lainnya.
5. Terdapat kerumitan tertentu yang dialami oleh anak tunagrahita dalam menguasai gramatikal. Hal ini mencakup kaidah-kaidah tata bahasa yang kompleks.
6. Bahasa anak tunagrahita bersifat konkret. Mereka tidak dapat menerima informasi/pengetahuan yang sifatnya abstrak.
7. Banyak ditemui penggunaan kata tunggal pada anak tunagrahita sebab mereka tidak mampu menggunakan kalimat majemuk.

2. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multukultural

Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Islam adalah sebuah pembelajaran yang tujuannya adalah untuk memperbaiki sikap mental seseorang dalam melaksanakan amal perbuatan, untuk kepentingan individu ataupun kepentingan bersama, dan memiliki sifat praktis dan teoritis (Suryana dan Rusdiana: 2015). Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu, melahirkan peserta didik yang berkarakter dan menjadi hamba pencipta alam semesta, berpegang teguh pada Alquran dan Hadis.

Dikatakan Ahmad Tafsir (2004 : 1-2) Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang di dalamnya terdapat kajian Al-Qur'an dan Hadis. Di mana Pendidikan Agama Islam, dibakukan menjadi pelambangan aktivitas dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah aktivitas atau upaya ketika mendidikkan Agama Islam. Dengan demikian, usaha-usaha dalam mendididkan Agama Islam itulah yang disebut sebagai Pendidikan Agama Islam.

Majid and Andayani (2004) membagi tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yakni:

- a. Revolusi. Fungsi untuk meningkatkan iman dan taqwapeserta didik kepada Penciptanya.
- b. Penanaman kualitas diri. Fungsinya sebagai pedoman hidup PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menemukan ketenangan jiwa di dunia dan akhirat.
- c. Adaptasi mental. Prinsip adaptasi mental ini bertujuan untukmenyelaraskan individu dengan lingkungan sekitar serasi dengan ajaran agama Islam.

- d. Perubahan. Berfungsi untuk merevisi kekeliruan peserta didik dalam keyakinan, penalaran, dan pembelaan di lapangan tentang agama dalam berinteraksi sosial.
- e. Penangkalan. Berfungsi untuk menfilter atau menyaring hal-hal negatif yang bersumber dari kawasan dari adat istiadat lain yang bisa mengancam diri dan memperlambat proses perkembangan manusia.
- f. Pendidikan dalam Pembelajaran. Berfungsi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara universal.
- g. Menyalurkan. Fungsi adalah untuk menyampaikan ke peserta didik dengan kepemilikan talenta unik/bakat khusus pada disiplin ilmu agama Islam.

3. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Kurniati (2016:3) menjelaskan Bentuk komunikasi terbagi menjadi 2 berupa interaksi berbahasa komunikasi verbal dan nonverbal. Dimana komunikasi verbal itu merupakan bentuk aktivitas berbahasa dengan memanfaatkan kata dan bahasa tuturan ataupun tulisan. Komunikasi ini dipakai dalam interaksi bermasyarakat bertujuan sebagai media dalam mengekspresikan perasaan, emosional, akal pikiran, ide, fenomena, bahan riset dan informasi bertukar dalam proses komunikasi. Unsur dari komunikasi verbal berupa kata dan bahasa dimana kata adalah lambang bahasa terkecil, dan bahasa merupakan sistem lambang dengan mengizinkan orang untuk membagikan makna artinya lambang bahasa digunakan sebagai bentuk bahasa lisan dan tulis. Fungsinya adalah untuk mempererat hubungan dalam komunikasi.

Bentuk komunikasi nonverbal berupa isyarat atau bahasa diam yang bukan kata-kata dimana bentuk komunikasi ini tujuannya adalah untuk mengetahui suasana emosional dari mitra tutur. Jenis dari komunikasi nonverbal seperti (*Sentuhan*). Merupakan bentuk pesan nonverbal, non visual dan non cikal dimana, alat penerimanya berupa sentuhan kulit yang merespon dan menyeleksi beberapa perasaan yang disampaikan oleh pembicara (*Komunikasi objek*). Komunikasi ini berupa penggunaan yang menggunakan media sebagai perantaranya. Contohnya penggunaan pakaian dimana orang yang berseragam merupakan pernyataan untuk mengenali identitas perusahaan (*Kronemik*). Bentuk kegiatan berbahasa non verbal yang ketika seseorang memanfaatkan durasi yang berhubungan pada peranan adat istiadat dalam konteks tertentu. Misalnya guru masuk kelas sesuai dengan jam

pelajaran. *Gesture* (*gerakan tubuh*). Dimanfaatkan sebagai pengganti suatu kata atau frasa contohnya lambaian tangan, anggukan, mengacungkan tangan, menganggukkan kepala dll. *Prosemix* merupakan bahasa ruang dimana jarak yang digunakan saat berbahasa dengan lawan bicara termasuk wilayah komunikasi itu terjadi (*Lingkungan*). Dimana komunikasi berfungsi sebagai mengantarkan isi informasi bahasa sesuai dengan konteksnya *Vokalik*. Unsure nonverbal dalam sebuah komunikasi ketika orang mengucapkan sebuah ujaran dalam berbicara misalnya dari nada bicara, keras lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas berbicara, intonasi dll.

Tujuan dari komunikasi nonverbal ini adalah untuk mengulas informasi yang diutarakan secara verbal, mengubah lambang verbal, dan menyampaikan pesan verbal, menegaskan pesan verbal sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien bagi kegiatan penerima dan penyampai informasi.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Riset ini memakai metode deskriptif kualitatif, dengan hasil berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau diucapkan dari informan berkombinasi dengan hasil observasi. Riset ini digunakan untuk mendeskripsikan kajian telaah dari para ahli dan fakta kejadian di lapangan yang terjadi dalam manajemen pendidikan di SLB formal dan Non Formal yang ada di Kota Bengkulu, Bandung dan Yogyakarta.

Data riset ini diperoleh dengan menggunakan 2 bahan, yaitu bahan primer, berupa bahan referensi yang diperoleh dari analisis pendidikan seperti bahan bacaan, jurnal, dan informasi riset dari topik pertanyaan yang dibahas. Hal ini berfungsi untuk menambah khasanah literatur pengkajian riset. Penelaah riset ikut memanfaatkan bahan sekunder seperti penelitian lapang dari butir interview dengan mengidentifikasi bahan kajian yang relevan dengan fokus riset ini. Sumbernya adalah Kepala SLB dan Guru PAI di masing-masing Lembaga. Mekanisme dalam pengumpulan data riset ini bersumber dari hasil Tanya jawab peneliti dengan informan, pengamatan peneliti, dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan data diproses melalui tahapan berikut: (1) merencanakan alat pengumpulan data sebagai petunjuk pada daftar pertanyaan yang disiapkan sesuai persoalan dan tujuan riset; (2)

pengelompokan bahan yang telah diperoleh berdasarkan ketentuan yang telah diuraikan di konsep teori; (3) apabila ditemukan bahan riset yang tidak sah, maka untuk menjaga validitas bahan riset, peneliti akan mengklarifikasi kembali bahan riset dengan melakukan tanya jawab kembali; (4) selanjutnya bahan riset yang didapat melalui tanya jawab, pengarsipan dan observasi, pengklasifikasian bahan riset dilaksanakan dan diproses kajian analisis; (5) mereduksi bahan kajian dengan pemberian ikon tertentu, untuk mempermudah analisis lebih lanjut; (6) setelah mereduksi semua data, yang diperlukan atau yang tidak diperlukan, maka diteruskan dengan menganalisis data sebagai pedoman dalam membuat hasil penelitian yang berlandaskan pada fokus riset, tujuan riset, manfaat dan simpulan riset; (g) mendeskripsikan hasil gambaran bahan riset atau pemaparan tujuan riset.

Peneliti melakukan uji keabsahan menggunakan triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi meliputi 3 hal yaitu: triangulasi metode berupa wawancara, observasi dan survey, triangulasi sumber data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip dan hasil wawancara, dan triangulasi teori berupa perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas penemuan dan kesimpulan hasil.

G. Agenda Topik Riset

Tahapan deskripsi topik pada riset ini meliputi:

Bab I berupa uraian pengantar yang berisi *research background*, *research question*, *research purpose*, *previous research* dan tahapan analisis riset.

Bab II kajian teori, di mana teori yang digunakan tentang, Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental, Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural, Komunikasi Verbal dan Non Verbal.

Bab III mengenai metode riset yang menjabarkan dari jenis riset, bahan analisis yang diperoleh, durasi pelaksanaan dan lokasi riset, cara akumulasi bahan yang diperoleh, dan cara analisis bahan yang diperoleh disesuaikan dengan landasan teori.

Bab IV Hasil Riset dan Analisis riset dengan mendeskripsikan Komunikasi Verbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah, mendeskripsikan komunikasi Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental,

mendeskripsikan Bentuk Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Retardasi Mental dan mendeskripsikan implikasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah.

Bab V Penutup berisi uraian dari deskripsi inferensi riset dan saran

H. Durasi Aktualisasi Riset

Riset ini di agendakan pada bulan Februari 2023 hingga bulan Juli 2023 yang berlokasi pada Yayasan SLB Formal dan Nonformal di Kota Bengkulu dan Yogyakarta.

I. Rincian Penggunaan Anggaran

**Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI berbasis Multikultural terhadap
Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah**

Kluster : Penelitian Terapan Kajian Strategis

Jumlah total bantuan : Rp. 50.000.000,-

	Varian Kebutuhan	VOL	FREK	SATUAN	HARGA SATUAN	JUMLAH
A.	PRA PENELITIAN					
	1. BelanjaBahan					
	Fotocopy Draf Proposal	20	1 Keg	Eksemplar	Rp.39.500,-	Rp.790.000,-
	Kertas A4	6	1 Keg	Rim	Rp.50.000,-	Rp.250.000,-
	Kertas F4	5	1 Keg	Rim	Rp.50.000,-	Rp.200.000,-
	Pena	1	1 Keg	Kotak	Rp.35.000,-	Rp.35.000,-
	Map Kertas	1	1 Keg	1 Kodi	Rp.55.000,-	Rp.55.000,-
	Materai	10	1 Keg	Lembar	Rp.12.000,-	Rp.120.000,-
	Catridge Warna	2	1 Keg	Botol	Rp.350.000,-	Rp.700.000,-
	Cadrigde Hitam	2	1 Keg	Botol	Rp.350.000,-	Rp.700.000,-
	Tinta Warna (Merah, Kuning dan Biru)	3	1 Keg	Botol	Rp.70.000,-	Rp.210.000,-
	Tinta Hitam	1	1 Keg	Botol	Rp.65.000,-	Rp.65.000,-
	Pembolong kertas	1	1 Keg	Buah	Rp.50.000,-	Rp. 50.000,-
	Penjepit kertas	4	1 Keg	Buah	Rp. 15.000	Rp.60.000,-
	Lem kertas	1	1 Keg	Buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
	Gunting	1	1 Keg	Buah	Rp.20.000	Rp. 20.000
	Stepler+ isi	1	1 Keg	Buah	Rp.30.000	Rp. 30.000
					Total	Rp.3.300.000,-

B.	PELAKSANAAN PENELITIAN					
	1. Perjalanan Ke Yogyakarta					
	Transport Pesawat Bengkuu - Yogyakarta	4	1 Keg	O/Kali	Rp.2.000.000,-	Rp.8.000.000,-
	Penginapan	4	4 Malam	OH	Rp.400.000,-	Rp.6.400.000,-
	Uang Harian	4	5 Hari	OH	Rp.380.000,-	Rp.7.600.000,-
	Transport Pulang Yogyakarta - Bengkulu	4	1 Keg	O/Kali	Rp.2.000.000,-	Rp.8.000.000,-
					Total	Rp.30.000.000,-
	2. Perjalanan di dalam Kota Bengkulu					
	Transport	4	5 Hari	O/Kali	Rp.380.000,-	Rp.1.700.000,-
					Total	Rp.1.700.000,-
C.	PASCA PELAKSANAAN PENELITIAN					
	Cetak Laporan	10	1 Keg	Eksemplar	Rp.150.000,	Rp.1.500.000,
	Cetak Buku	20	1 Keg	Eksemplar	Rp.110.000,	Rp.2.200.000,
	Sertifikat HAKI	1	1 Keg	Keg	Rp.500.000,	Rp.500.000,
	Publikasi Artikel Jurnal	1	1 Keg	Keg	Rp.10.800.000,	Rp.10.800.000,
					Total	Rp15.000.000,-
					TOTAL KESELURUHAN	Rp.50.000.000,-

J. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan riset ini akan dilakukan pada bulan Januari - September 2023 dengan waktu berikut ini:

No	Uraian Kegiatan	Waktu kegiatan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pengumpulan referensi bahan riset									
2	Pembuatan instrument riset									
3	Keabsahan instrumen riset									
4	Aktivitas pengumpulan data riset									
5	Pengolahan bahan hasil riset									
6	Pembuatan laporan riset									
7	Pengumpulan data hasil riset									

K. Luaran Penelitian

1. Laporan Penelitian
2. Draf artikel untuk publikasi di jurnal internasional terakreditasi
3. HAKI

L. Pustaka yang relevan

- Asiyah, Siti. (2018). Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara menunjukkan bahwa kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepar. *Jurnal Online. Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018
- Astati, B. (2014). Retrieved April 17, 2017, From UIN Sunan Gunung Djati: digilib.uinsgd.ac.id
- Budiarti, M dan Dewi, C. 2017. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mental Retardation di SDN Kedungputri 2 (Studi Kasus di SDN Kedungputri 2, Paron Kabupaten Ngawi). *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. 7(2). 132-143
- Chaer, A. (2009). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidodo. Soenjono. 2008. ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. (2004). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya. Insight Indonesia.
- Emalia, Suryanti. 2019. Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Hakki, Nurhakki, Rustan, Sultra, Ahmad. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Mediani, Henny Suzaana, Sri Hendrawati dan Siti Fatimah. (2022) Kualitas Hidup anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Online. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 4 (2022) Pages 2026-2641.
- Nasution, Evi Syafrida. (2020). Gambaran Anak Retardasi Mental. *Jurnal Online. JP3SDM* Vol.9 No. 2
- Nieto, Sonia. (2002). Language, Culture, and Teaching. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum
- Pujaningsih. (2010). Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus. JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 6(2), 42–53.
- Pahrudin, Agus. Syafrimen, Heru Juabdin Sada.(2017). Pendidkan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya, Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Pandudinata, R., Sumarlam, S., & Saddhono, K. (2018). Language Acquisition of Children with Mental Disabilities In Pacitan. *Humanus: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 17(1), 26–36.
- Rahmania, Leni.Anggia Suci Pratiwi. Rahmat Permana. Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Online*.Indonesian Language Education and Literature. Vol. 6, No. 1, Desember 2020, 104 – 118
- Yaya Suryana & H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang,)
- Utama, Dewi. (1989) Pendidikan Bagi anak Tunagrahita. Bandung: Remaja Karya.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 103– 113.
- Yohana, Nova. (2012). Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita.*Jurnal Online*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 15 No. 2, Desember 2012 : 123-136
- Yaqin, M. Ainul. 2005.Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- (<http://elib.unikom.ac.id>) diakses pada hari Jum'at, 16 September 2022

Hasil Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi berbeda, yakni SLB di Kota Yogyakarta dan SLB di Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan untuk melihat perbandingan dari dua latar budaya berbeda dengan gaya dan karakteristik dalam mengajarkan Ilmu Pendidikan Agama Islam ke Anak Retardasi mental yang ada di SLB. Fokus penelitian ini yakni: dengan memperhatikan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh guru PAI yang berbasis multikultural dalam mengajarkan Ilmu Pendidikan Agama Islam sehingga dapat melihat sejauh mana perkembangan bahasa pada anak retardasi mental. Adapun sekolah yang dituju adalah:

Tabel 4.1 Lokasi Sekolah

Kota Yogyakarta	Kota Bengkulu
1. SLB N 1 Yogyakarta	1. SLB N 2 Kota Bengkulu
2. SLB N 2 Yogyakarta	2. SLB N 5 Kota Bengkulu
3. SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta	3. SLB Amal Mulia Kota Bengkulu
4. SLB Prayuwana Yogyakarta	

Keempat sekolah ini diambil berdasarkan sekolah yang terakreditasi dengan menampung anak retardasi mental dan prestasi sekolah yang baik. Fokus yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah anak kelas VI. Hal ini didasari oleh tingkat kemampuan IQ kelas ini memiliki IQ rata-rata normal. Sehingga tingkat pemerolehan dan penguasaan kosakata sudah cukup baik dan mengerti akan maksud yang disampaikan oleh guru yang mengajar khususnya guru PAI yang mengajarkan Materi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Anak Retardasi mental yang bersekolah di keempat sekolah ini rata-rata merupakan anak retardasi mental yang intelegensinya dalam kategori kurang. Gejala yang ditunjukkan seperti, kondisi sulit berbicara dengan baik, tidak fokus, lambat dalam mempelajari hal baru, mengganggu teman sekitar, tidak mampu memecahkan masalah sendiri, serta tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan persiapan prapenelitian dan pelaksanaan penelitian, maka diperoleh hasil penelitian dari data penelitian yang telah terkumpul yakni:

1. Komunikasi Verbal Guru PAI

Perkembangan bahasa verbal anak retardasi mental berbeda dengan anak normal lainnya, hal ini bisa dilihat dari keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau bicara pada anak retardasi mental. Hasil temuan data di lapangan mendapatkan fakta yang sama, informan pada penelitian ini yaitu anak retardasi mental yang mengalami retardasi mental pada sekolah luar biasa yang menjadi tempat kajian penelitian ini rata-rata mengalami gangguan ujaran (speech disorder) atau gangguan bahasa (speech disorder). Temuan di SLBN 2 Kota Bengkulu dengan jumlah informan 5 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Komunikasi Verbal pada Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
1	WI	Ringan	Sederhana, jelas
2	QS	Sedang	Sederhana, kurang jelas
3	HF	Sedang	Sederhana, kurang jelas
4	KK	Sedang	Sederhana, kurang jelas
5	ED	Sedang	Sederhana, kurang jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.2 bahwa dalam bentuk komunikasi verbal guru kepada siswa menggunakan kata-kata yang sederhana, hanya saja siswa yang masuk ke dalam kategori sedang lebih kurang jelas jika mengucapkan kata-kata di dibandingkan dengan siswa yang kategori ringan, siswa WI lebih jelas dalam berucap dibandingkan dengan QS, HF, KK dan ED. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Indah Emiyanti selaku guru agama islam bahwa: *“pada umumnya berkomunikasi kepada siswa retardasi mental membutuhkan kata-kata yang sangat sederhana, singkat dan mudah di mengerti siswa, pemilihan kata harus jelas tak jarang jika dirasa bahasa Indonesia yang digunakan belum dipahami siswa guru menggunakan bahasa daerah Bengkulu untuk membuat siswa paham, kecepatan dalam berkomunikasi pun terbilang sedang dan lambat agar siswa mendengar jelas apa yang diucapkan guru, intonasi pengucapan kata harus bervariasi agar siswa tertarik untuk mendengarkan, jika ada kata baru yang asing bagi siswa seperti kalau saat mengajar materi misalnya taharah/ bersuci dan materi lainnya, guru membutuhkan timing yang tepat dan waktu untuk mengulang kata”*. Selain itu dari hasil pengamatan di lapangan peneliti menemukan adanya gangguan ujaran berupa masalah dalam artikulasi siswa seperti siswa KK dan ED mengucapkan kata yang tidak lengkap menghilangkan bunyi seperti

“makan” menjadi “kan” menghilangkan kata “ma”. Sehingga sulit untuk dipahami ketika berkomunikasi. Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLBN 2 mendapatkan respon seperti tabel 4.3

Tabel 4.3 Komunikasi Verbal pada Tulisan Anak Retardasi mental

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
	I	ngan	nyak huruf hilang
	S	dang	nyak Huruf hilang
	F	dang	Banyak Huruf hilang
	K	dang	Banyak Huruf hilang
	D	dang	Banyak Huruf hilang

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.3 bahwa rata-rata siswa retardasi mental di SLBN 2 Kota Bengkulu belum lancar menulis, hal ini bisa dilihat bahwa siswa WI, QS, HF, KK dan ED masih banyak menghilangkan konsonan kata saat menulis seperti kata “aku” menjadi “ku” kata “pergi” menjadi “pgi” hal ini dikarenakan siswa retardasi mental sulit untuk mengingat secara keseluruhan abjad sehingga menghilangkan beberapa konsonan kata hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Indah Emiyanti bahwa: *“siswa retardasi mental memiliki daya ingat yang lemah, guru di himbau untuk selalu menunjukkan gambar atau objek yang disebutkan agar siswa lebih bisa mengingat ketika menulis, misalnya siswa WI jika di beri gambar masjid maka ia mengerti akan menulis kata masjid, sedangkan jika di dikte kata “masjid” maka siswa WI akan menulis “masid” atau “majit”*. Selain itu peneliti menemukan siswa ED sering membalikkan kata saat menulis seperti angka “3” menjadi huruf “E” atau menulis kata “ibu” menjadi “ubi”. Temuan di SLBN 5 Kota Bengkulu dengan jumlah informan 3 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Komunikasi Verbal pada Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
	S	dang	derhana, kurang jelas
	W	dang	derhana, kurang jelas
	S	rat	derhana, kurang jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel IV.4 bahwa dalam bentuk komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang sederhana, tetapi artikulasi yang diucapkan oleh siswa LC, KW dan ZP masih kurang jelas, dalam berkomunikasi siswa ZP berbeda dengan LC dan KW walau kurang jelas ada beberapa kata diucapkan secara lengkap seperti mengungkapkan nama

mereka, memanggil kata “ibu guru” atau “bapak guru” jika siswa ZP memiliki gangguan ujaran berupa gagap. Sehingga dalam menyampaikan sesuatu sering berulang dan susah dipahami. Berikut pernyataan guru ibu Hartati selaku guru agama islam: “ *dalam berkomunikasi kepada siswa khususnya ZP harus menggunakan kecepatan berkomunikasi lamban dan jelas selalu menggunakan penekanan pada intonasi kata sehingga ZP memahami apa yang dimaksud guru*”. Hal ini di pertegas oleh bapak Yendro bahwa: “ *dalam berkomunikasi kepada siswa retardasi mental harus menggunakan kata yang singkat dan jelas, hal yang perlu disampaikan harus di tekankan dan berulang*”. Hal ini juga disetujui oleh guru agama lain yang mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu yaitu Ibu Neri Gustiana dan ibu Siti Aisyah.

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon seperti tabel 4.5

Tabel 4.5 Komunikasi Verbal pada Tulisan Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
		dang	nyak huruf hilang
	V	dang	nyak Huruf hilang
		rat	Banyak Huruf hilang

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.5 bahwa rata-rata informan ketika menulis banyak sekali huruf yang hilang bukan satu atau dua huruf saja terkadang perkata hanya satu atau dua huruf saja yang di ingat oleh informan, informan tersebut adalah LC, KW dan ZP walau berbeda klasifikasi IQ tetapi ketika menulis bisa dikatakan belum dapat menulis. Hal ini senada dengan ucapan ibu Siti Aisyah selaku guru agama islam bahwa “*siswa LC, KW dan ZP belum bisa menulis karena tidak mengingat semua huruf abjad*”. Sama hal nya dengan yang diungkapkan ibu Neri Gustiana bahwa: “ *siswa LC, KW dan ZP ketika menulis selalu banyak huruf yang hilang seperti contoh menulis kata “ kamu” hanya ditulis huruf “a” atau “m” terkadang juga seperti siswa ZP hanya bisa beberapa huruf saja kata apa pun yang di dikte ia hanya tau huruf “a” “b” atau “z” sesuai inisial namanya*”. Temuan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu dengan jumlah informan 1 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.6

Tabel 4.6 Komunikasi Verbal pada Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	ma Inisial	asifikasi IQ	milihan kata
	I	ngan	derhana, jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.6 bahwa informan di SLB Amal Mulia hanya

memiliki 1 siswa berklasifikasi ringan, WI dalam berkomunikasi sudah memiliki artikulasi yang jelas, hanya saja pembendaharaan kata yang di miliki oleh WI tidak bervariasi, hal ini dikarenakan WI hanya mengulang kata dan memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Bintang Dwi Kurniawan selaku guru agama islam di sekolah tersebut bahwa: “ *WI ketika berkomunikasi kepada teman-temannya jika menyebut dirinya hanya menggunakan nama dirinya, tidak pernah menyebut kata “aku” atau “saya”*. Dalam berkomunikasi guru juga perlu menggunakan tempo yang sedang cenderung lamban agar membuat siswa retardasi mental mendengar dengan jelas dan memahami maksud dari ucapan dengan baik. Hal ini di pertegas oleh ibu Ayu Nur Azizah bahwa: “*dalam berkomunikasi dengan WI harus menjaga kecepatan berbicara untuk tidak terlalu cepat agar WI dapat paham dengan apa yang disampaikan oleh guru*”.

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLB Amal Mulia Kota Bengkulu mendapatkan respon seperti tabel 4.7

Tabel 4.7 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Tulisan Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
	I	ngan	la huruf yang hilang

Seperti yang bisa dilihat di tabel IV.7 bahwa informan WI ketika menulis masih ditemukan huruf yang hilang tetapi tidak disetiap kata dan hanya ditemukan satu atau dua huruf yang hilang seperti menulis kata “ belajar” menjadi “blajar” atau “pintar” menjadi “pntar” dan hal ini masih bisa untuk dipahami oleh guru. Hal ini senada dengan ucapan ibu Ayu Nur Azizah dan Bapak Bintang Dwi Kurniawan selaku guru bahwa: “ *siswa WI sudah bisa menulis dengan baik walaupun masih ditemukannya satu atau dua huruf yang hilang ketika menulis, walau seperti itu guru tetap memahami apa yang ditulis oleh WI*”. Temuan di SLBN 1 DIY dengan jumlah informan 7 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.8

Tabel 4.8 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
	B	ngan	derhana, jelas
	I	ngan	derhana, jelas
	B	ngan	derhana, jelas
	B	dang	derhana, kurang jelas
	B	dang	derhana, kurang jelas
		dang	derhana, kurang jelas
		rat	derhana, tidak jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.8 bahwa dalam bentuk komunikasi verbal

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLBN 1 DIY mendapatkan respon seperti tabel 4.9

	nama inisial	klasifikasi IQ	keputusan kata
1	B	tinggi	tidak huruf hilang
2	H	tinggi	tidak
3	S	tinggi	tidak huruf hilang
4	B	sedang	tidak huruf hilang
5	S	sedang	tidak huruf hilang
6		sedang	tidak huruf hilang
7		rendah	tidak bisa menulis

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.9 bahwa rata-rata siswa retardasi mental belum lancar menulis dengan jelas, berbeda dengan AB dan DS siswa GH sudah bisa menulis dengan jelas walau terkadang ada huruf yang hilang tetapi lebih bisa menulis di bandingkan kedua temannya tadi walau dalam kondisi klasifikasi IQ yang sama. Sedangkan RB, AS dan SS masih sangat perlu untuk di bimbing dalam menulis karena terkadang tulisan yang ditulis sulit untuk dibaca dan dimengerti karena banyak konsonan kata yang hilang sedangkan siswa BS belum bisa mengingat huruf secara keseluruhan sehingga sulit untuk BS bisa menulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Anna Priyanti bahwa : *“pada umumnya siswa retardasi mental yang ada disini tidak banyak mengenal konsonan kata yang bervariasi sehingga sering kali guru menggunakan kata dasar yang sederhana dan singkat, dalam pembelajaran PAI pun beberapa kata yang memiliki makna sulit akan membuat siswa mudah lupa dan tidak mudah memahami seperti kata wajib, sunnah dan lainnya, ini membuat kata tersebut susah untuk ditulis, tetapi jika kata-kata dalam materi PAI berupa suatu objek atau tempat yang bisa digambarkan seperti masjid, sajadah atau ALqur’an yang siswa dapat melihat dan mengingat bentuknya maka siswa bisa untuk menulis dan menyebutkan konsonan baru*

tersebut”.

Temuan pada SLBN 2 DIY dengan jumlah informan 6 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.10

Tabel 4.10 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan Kata
	G	ngan	derhana, jelas
	C	ngan	derhana, jelas
	C	dang	derhana, kurang jelas
	C	dang	derhana, kurang jelas
		dang	derhana, kurang jelas
	N	rat	lak jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.10 bahwa dalam bentuk komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang singkat dan sederhana, dalam berkomunikasi siswa tersebut hanya dapat menggunakan satu kata atau dua kata saja sama halnya dengan yang ada di SLBN 2 DIY, hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh ibu Eni Sriyanti dan bapak Agus Tri Yuniawan selaku guru agama islam yang mengajar di SLBN 2 DIY bahwa dalam berkomunikasi secara verbal kepada siswa retardasi mental di SLBN 2 DIY bapak Agus maupun ibu Eni Sriyanti bahwa: *“berkomunikasi kepada siswa retardasi mental terbiasa menggunakan kata yang singkat, lugas, sederhana dan jelas serta berusaha menghindari kata serapan yang sulit dimengerti oleh siswa, beliau juga terkadang menggunakan bahasa jawa untuk mempermudah siswa yang berlatang belakang suku jawa untuk dapat memahami maksud perkataan guru jika terdapat kata bahasa Indonesia yang sulit di pahami anak. kecepatan dalam penyampaian pesan pun tergolong sedang tidak terlalu lamban dan tidak juga terlalu cepat, serta menggunakan intonasi yang bervariasi sehingga siswa akan tertarik untuk mendengarkan guru”*. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa tak jarang guru perlu menyampaikan pesan yang sama secara berulang kepada siswa.

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLBN 2 DIY mendapatkan respon seperti tabel 4.11

Tabel 4.11 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Tulisan Anak Retardasi mental

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan Kata
	G	ngan	la huruf hilang
	C	ngan	la huruf hilang
	C	dang	nyak huruf hilang
	C	dang	nyak huruf hilang
		dang	nyak huruf hilang
	N	rat	lum bisa menulis

seperti yang bisa dilihat di tabel 4.11 bahwa rata-rata siswa retardasi mental belum lancar menulis dengan jelas, seperti siswa GG dan BC walau masuk kedalam kategori ringan dalam menulis masih ditemukan konsonan kata yang tidak lengkap seperti kata “saya” menjadi “sya” atau menulis kata “tangan” menjadi “tgan”. Dan siswa AC, SC dan FG banyak konsonan kata yang hilang seperti menulis “kamu” menjadi “Km” atau “Ku” menulis kata “bapak” menjadi “pak” atau “Bak” yang menjadikan tulisan memiliki arti lain atau malah tidak bisa di baca. Sedangkan siswa MN belum bisa menulis karena tidak bisa mengingat huruf secara keseluruhan hanya mengingat beberapa huruf saja seperti A, C dan S. hal ini di pertegas oleh ibu Eni Sriyanti bahwa: “ *keenam siswa retardasi mental ketika menulis selalu menghilangkan satu atau dua huruf hal ini memang sering terjadi dan menjadikan anak retardasi mental berbeda dengan anak normal*”.

Temuan di SLB Darma Rena Ring DIY dengan jumlah informan 2 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.12

Tabel 4.12 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Kata-Kata Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
		dang	derhana, kurang jelas
		dang	derhana, kurang jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.12 bahwa kedua informan dari SLB Darma Rena Ring DIY ini merupakan siswa retardasi mental berklasifikasi sedang, berkomunikasi kepada kedua siswa ini membutuhkan timing yang tepat untuk diajak berkomunikasi agar siswa mau menjawab pertanyaan apa yang kita ucapkan, ditemukan juga oleh peneliti bahwa siswa PT dan SY sering mengucapkan kata dengan intonasi yang kuat seperti berteriak. Hal ini di senada dengan apa yang diucapkan dengan ibu Eni Apriwinarni selaku guru agama islam di sekolah tersebut bahwa: *“dalam berkomunikasi kepada siswa retardasi mental PT dan SY perlu melihat kondisi dan timing yang pas agar respon siswa terhadap apa yang kita tanyakan direspon dengan baik, bahkan untuk bertanya sesuatu perlu pengulangan agar siswa mau menjawab pertanyaan”*. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa PT dan SY tidak terlalu suka mengobrol mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing tanpa menghiraukan sekitar.

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLB Darma Rena Ring DIY mendapatkan respon seperti tabel 4.13

Tabel 4.13 Bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan anak retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
		dang	nyak huruf hilang
		dang	nyak Huruf hilang

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.13 bahwa kedua informan belum bisa dikatakan dapat menulis dikarenakan ketika menulis banyak kata yang tidak memiliki huruf yang lengkap seperti menulis kata “kamu” menjadi “ku” atau “u” atau “a” saja hal ini dikarenakan siswa tidak mengingat huruf abjad secara keseluruhan. Senada dengan apa yang diucapkan oleh guru agama yang mengajar di SLB Darma Rena Ring DIY bahwa: *“ kedua siswa retardasi mental ini memiliki daya ingat yang lemah sehingga hanya mengetahui dan mnegingat beberapa huruf saja dan hal ini lah yang membuat siswa kesulitan dalam menulis”*. Selain itu ditemukan oleh peneliti ketika PT dan SY menulis dengan cara meniru tulisan di papan tulis atau buku yang diberikan oleh guru, banyak huruf yang terbalik seperti huruf “d” menjadi “b” atau “E” menjadi “3”.

Temuan di SLBN Prayuwana DIY dengan jumlah informan 1 siswa retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi menggunakan kata-kata dalam tabel 4.14

Tabel 4.14 Bentuk komunikasi verbal menggunakan kata-kata anak retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
		ngan	derhana, kurang jelas

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.14 bahwa informan yaitu siswa RR masih memiliki artikulasi yang kurang jelas saat berkomunikasi walaupun klasifikasi iq pada RR tergolong ringan, RR belum dapat dengan jelas mengungkap kata dengan kalimat yang lengkap seperti jika ingin mengucapkan “permisi ibu, apa boleh saya bertanya” menjadi “isi bu, boleh tanya”, atau ingin mengatakan “ingin makan” malah menyebutkan “ingin kantin”. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Eni Apriwinarni selaku guru agama islam bahwa : “ *RR jika mengatakan sesuatu yang ingin dikerjakan malah menyebutkan nama tempat seperti ketika ingin sholat ia akan mengatakan masjid atau mushola*”. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa RR saat berkomunikasi cukup singkat dengan satu atau dua kata saja serta tak jarang menggunakan kata tunggal.

Sedangkan bentuk komunikasi verbal menggunakan tulisan pada siswa retardasi mental SLBN Prayuwana Yogyakarta mendapatkan respon seperti tabel 4.15

Tabel 4.15 Bentuk Komunikasi Verbal Menggunakan Tulisan Anak Retardasi mental

No	Nama inisial	Klasifikasi IQ	Pemilihan kata
	R	ngan	la huruf yang hilang

Seperti yang bisa dilihat di tabel 4.15 bahwa informan RR ketika menulis masih ditemukan huruf yang hilang tetapi tidak disetiap kata dan hanya ditemukan satu atau dua huruf yang hilang seperti menulis kata “ayah” menjadi “aya” atau “guru” menjadi “gru” dan hal ini masih bisa untuk dipahami oleh guru. Hal ini senada dengan ucapan ibu Eni Apriwinarni selaku guru bahwa: “siswa RR dapat menulis dengan baik walaupun masih ditemukannya satu atau dua huruf yang hilang ketika menulis, hal ini tergolong biasa bagi anak retardasi mental”.

Kemampuan komunikasi verbal pada anak retardasi mental rata-rata mengalami gangguan ujaran (speech disorder) atau gangguan bahasa (speech disorder). hal ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar anak retardasi mental dengan klasifikasi ringan telah dapat berkomunikasi dengan jelas, hanya saja anak retardasi mental kesulitan berbicara dengan kalimat lengkap dengan alur bahasa SPOK yang benar, pada kategori retardasi mental ringan kemampuan komunikasi anak secara verbal tergolong cukup singkat hanya menggunakan satu atau dua kata saja saat menjawab pertanyaan maupun bertanya, hal ini dikarenakan anak retardasi mental memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, sedangkan pada kemampuan menulis anak juga terbilang cukup baik walau masih ditemukannya huruf yang hilang di beberapa kata tulisan. Selanjutnya kemampuan komunikasi verbal anak retardasi mental dengan klasifikasi sedang rata-rata memiliki kesulitan berucap dan memahami, kecepatan bertanya guru tidak bisa terlalu cepat dan harus jelas tak jarang guru harus menyampaikan pesan maupun pertanyaan yang berulang-ulang agar siswa mengerti dan merespon, sedangkan untuk kemampuan menulisnya bisa dikatakan renadah karena sering sekali ditemukannya satu dan dua huruf di setiap katanya. Lalu untuk kemampuan komunikasi verbal anak retardasi mental dengan klasifikasi berat, guru harus peka dan melihat situasi serta timing yang pas untuk berkomunikasi, harus bertanya secara langsung tidak bertele-tele, tegas dan jelas agar respon anak terhadap lawan komunikasi menjadi baik. Tak jarang dalam mengucapkan sesuatu anak retardasi mental dengan klasifikasi berat suka berteriak. Sedangkan dalam kemampuan menulis anak retardasi mental memiliki kemampuan yang rendah, dan tak jarang ditemukan hanya beberapa anak saja yang bisa mengingat lebih dari 20 huruf selebihnya hanya beberapa huruf saja.

2. Komunikasi Nonverbal Guru PAI

Komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal karena keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan sebuah pesan. Penelitian ini dilakukan di SLB khusus penyandang anak retardasi mental. Hasil data dilapangan mendapatkan fakta bahwa pada anak retardasi mental, komunikasi nonverbal membantu untuk melengkapi pesan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Komunikasi nonverbal memiliki klasifikasi bentuk komunikasi diantaranya *artifactual* (penampilan), *haptich* (Sentuhan), *Kinesic* (Gerakan Tubuh), *Paralingustics* (Vokalik), dan *Proxemics* (pengaturan Jarak). Temuan di SLBN 5 Bengkulu dengan jumlah informan 3 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.16

Tabel 4.16 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Artifactual</i> (penampilan)
1		sedang	kurang Rapi
2	v	sedang	kurang Rapi
3		rendah	kurang Rapi, Kurang Bersih

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi penampilan anak-anak retardasi mental cenderung kurang rapi dan bersih dari anak normal lainnya. Lc dan Kw dengan kategori sedang kurang memperdulikan keadaan yang ada pada dirinya dan ZP dengan kategori berat tidak dapat berpenampilan kurang rapi dan bersih. Oleh karena itu peran seorang guru untuk mencontohkan bagaimana cara berpenampilan menarik seperti berpakaian rapi dan bersih, menggunakan seragam dan wangi sehingga. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ibu Hartati selaku guru PAI bahwa ketika mengajar dalam keadaan bersih dan rapi supaya anak-anak diharapkan dapat meniru apa yang telah dicontohkan

Sedangkan Komunikasi nonverbal *haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.17

Tabel 4.17 Bentuk Komunikasi Nonverbal *haptich* (Sentuhan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
1		sedang	kurang Merespon
2	v	sedang	merespon
3		rendah	kurang Merespon , Sulit Merespon

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari kemampuan merespon anak- anak retardasi mental terdapat perbedaan. Diantaranya anak dengan inisial LC dengan klasifikasi IQ sedang

kurang merespon terhadap apa yang disampaikan, tetapi sesekali dapat merespon. Anak dengan inisial Kw dengan klasifikasi IQ yang sama mampu merespon sentuhan- sentuhan guru. Sedangkan anak berinisial ZP dengan kualifikasi IQ Berat Sulit sekali merespon dan cenderung tidak merespon terhadap apa yang disampaikan serta tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lc dan Kw walaupun memiliki kesamaan pada klasifikasi IQ, tetapi pada saat berkomunikasi Kw lebih mampu merespon apa yang dijelaskan guru. Contohnya pada saat guru mengajak anak untuk berkomunikasi dengan menyentuh pundak, atau ketika anak menangis, guru mencoba menenangkan dengan memegang tangan atau pelukan. Hal ini dilakukan Ibu Neri Gustiana dengan memberikan sentuhan-sentuhan agar anak- anak merasa nyaman.

Tabel 4.18 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Kinesic</i> (Gerakan Tubuh)
		dang	rang Tertarik
	v	dang	rtarik
		rat	lak Tertarik, Sibuk Sendiri

Berdasarkan tabel di atas, komunikasi nonverbal bagi anak retardasi mental berupa gerakan- gerakan badan. Kw dengan klasifikasi IQ sedang mampu merespon dan lebih mampu mengekspresikan maksud dari ucapannya dengan gerakan-gerakan tangan, menggelengkan kepala jika “tidak”, menggangguk jika “ya” dibandingkan dengan Lc yang memiliki klasifikasi sama. dan untuk ZP dengan klasifikasi IQ Berat tidak tertarik dan sibuk dengan dunianya sendiri. Penggunaan gerakan tubuh ini senada dengan pernyataan ibu HT selaku Guru di SLBN 5 Kota Bengkulu. Bahwa dalam mengajarkan suatu materi kepada anak retardasi mental juga perlu menggunakan gerakan badan seperti menggerakkan tangan, kaki dan jari untuk menambahkan penjelasan yang secara verbal kurang dimengerti oleh anak-anak retardasi mental. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi IQ pada gerakan tubuh berbeda pada tiap anak. Khususnya LC dan KW yang memiliki klasifikasi yang sama.

Tabel 4.19 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralinguistics* (Vokalik)

	Nama Inisial	asifikasi IQ	<i>Paralinguistics</i> (Vokalik)
		dang	rvariatif kurang memahami kaidah bahasa
	v	dang	rvariatif kurang memahami kaidah bahasa
		rat	rvariatif tapi tidak memahami kaidah

			Bahasa
--	--	--	--------

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan paralinguistic anak retardasi mental di SLBN 5 kota Bengkulu. Dari 3 informan Lc, Kw dan Zp memiliki perbedaan pada setiap tekanan nada yang diberikan, dan kurang atau bahkan tidak memahami kaidah/ maksud dari bahasa itu sendiri. Contohnya seperti Lc yang terkadang menggunakan intonasi lantang dan cepat, sedangkan Kw lebih seperti orang biasa berbicara pada umumnya berbicara dengan nada dan intonasi yang tidak terlalu keras dan kecil. Adapun Zp terkadang menggunakan nada atau intonasi yang lantang dan cepat serta nada yang tidak beraturan . Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa betuk paralinguistic anak retardasi mental sangat bervariasi.

Tabel 4.20 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (Pengaturan Jarak)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak).
		dang	kat
	v	dang	kat
		rat	kat Sekali, bertatapan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. Untuk Lc dan Kw membutuhkan jarak yang dekat ketika berkomunikasi, sedangkan ZP membutuhkan jarak yang dekat sekali terkadang membutuhkan ekstra perhatian kepada ZP karena sulitnya untuk berkomunikasi dengan lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Ibu AS bahwa dalam berkomunikasi membutuhkan jarak yang dekat supaya apa yang akan disampaikan dapat dimengerti oleh anak retardasi mental. Hal berbeda disampaikan Ibu HT yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak retardasi mental menggunakan jarak 1 sampai 1,5 meter. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni dekat agar anak tersebut lebih nyaman dan mampu focus dan memperhatikan apa yang disampaikan.

Temuan di SLBN 2 Kota Bengkulu dengan jumlah informan 5 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.21

Tabel 4.21 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Artifactual</i> (penampilan)
		ngan	pi
		dang	rang Rapi
		dang	pi
		dang	rang Rapi
		dang	rang Rapi

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi penampilan anak-anak retardasi mental dari kelima informan memiliki penampilan yang berbeda-beda. Wi dengan klasifikasi ringan memiliki penampilan seperti anak normal lainnya, menggunakan seragam rapi, sepatu yang bersih. Begitu juga Hf memiliki penampilan yang rapi dan bersih seperti Wi walaupun HF sendiri masuk dalam klasifikasi IQ yang sedang. Sedangkan Qs, Kk dan Ed sama-sama

memiliki penampilan yang kurang rapi dengan klasifikasi sedang. Hal yang dilakukan Ibu IE sebagai guru selalu mencontohkan untuk berpakaian rapi, dan bersih agar anak-anak bisa melihat dan mencontohkan guru yang berpakaian rapi dan bersih.

Sedangkan Komunikasi nonverbal *haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.22

Tabel 4.22 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
		ngan	erespon
		dang	urang Merespon
		dang	erespon
		dang	urang Merespon
		dang	urang Merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLBN 2 Kota Bengkulu diantaranya Wi dan HF memiliki respon yang baik layaknya anak normal pada umumnya contohnya ketika guru mencoba menjelaskan materi tentang gambar tertentu dengan cara menyentuh pundak atau tangan. Baik Wi ataupun HF dapat merespon sentuhan dengan baik. Kemudian Qs, Kk dan Ed Kurang merespon dengan apa yang dilakukan oleh guru. Lebih untuk mengalihkan pandangan ke arah yang lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLBN 2 kota Bengkulu untuk klasifikasi IQ ringan dengan inisial Wi mampu merespon sentuhan dengan baik, begitu juga Hf, mampu merespon dengan baik walaupun Hf termasuk dalam klasifikasi IQ sedang. Sedangkan Qs, Kk dan Ed dengan klasifikasi sedang kurang mampu merespon sentuhan dengan baik.

Tabel 4.23 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Kinesic</i> (Gerakan Tubuh)
		ngan	rtarik
		dang	rtarik
		dang	rtarik
		dang	rtarik
		dang	rtarik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh bagi anak retardasi mental di SLBN 2 Kota Bengkulu memiliki kesamaan. 5 informan dengan klasifikasi ringanyaitu Wi dan sedang yaitu Qs, Hf, Kk dan Ed sama-sama memiliki

ketertarikan terhadap gerakan tubuh seperti menggerakkan tangan, kaki, kepala dan Jari. Hal ini senada dengan pernyataan ibu IE selaku Guru PAI. Bahwa dalam mengajarkan materi PAI kepada anak retardasi mental juga perlu menggunakan gerakan badan seperti menggerakkan tangan, kaki dan jari untuk menambahkan penjelasan yang secara verbal kurang dimengerti oleh anak-anak retardasi mental. Contohnya ketika menunjukkan gambar Masjid ibu IE sambil menggerakkan tubuh seperti orang sedang sholat . anak-anak merespon dengan gerakan yang sama.

Tabel 4.24 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

Da ri tabel di atas, dapat dilihat	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Paralingustics</i> (Vokalik)
	Wi	ringan	bervariatif memahami kaidah bahasa
	Qs	sedang	bervariatif kurang memahami kaidah bahasa
	Hf	sedang	bervariatif kurang memahami kaidah bahasa
	Kk	sedang	bervariatif kurang memahami kaidah bahasa
	Ed	sedang	bervariatif kurang memahami kaidah bahasa

bahwa komunikasi verbal *paralingustics* sama-sama bervariasi tetapi memiliki perbedaan antara klasifikasi ringan dan sedang. Untuk klasifikasi ringan, Wi mampu berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai, nada yang normal. Tetapi kurang mampu memainkan jeda seperti sedikit gagap. Sedangkan untuk klasifikasi sedang Qs dan Hf kurang mampu berkomunikasi dengan intonasi yang relative tidak beraturan, dan sedikit lebih cepat. Adapun Kk dan Ed kurang mampu berkomunikasi dengan intonasi yang datar dan dengan nada yang lebih cepat, serta jeda yang lebih lama. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan ibu IE selalu menggunakan *paralingustics* yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan, agar lebih menarik perhatian anak-anak retardasi mental untuk memahami materi yang dijelaskan.

Tabel 4.25 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (pengaturan Jarak).

nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak)
Wi	ringan	dekat
Qs	sedang	dekat
Hf	sedang	dekat
Kk	sedang	dekat
Ed	sedang	dekat

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi di SLBN 2 kota Bengkulu sama-sama dekat . untuk Wi dengan klasifikasi ringan membutuhkan jarak yang dekat ketika berkomunikasi, begitu pun dengan Qs, Hf, Kk dan Ed sama-sama

menggunakan pengaturan jarak yang dekat agar materi yang disampaikan dapat dipahami. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan Ibu IE bahwa dalam berkomunikasi dengan anak retardasi mental menggunakan jarak yang dekat agar dapat menfokuskan perhatian anak dan materi yang disampaikan akan dapat diterima. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni dekat agar anak tersebut lebih nyaman dan mampu focus dan memperhatikan apa yang disampaikan.

Temuan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu dengan jumlah informan 1 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.26

Tabel 4.26 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>artifactual</i> (penampilan)
1	Mm	ringan	terang Rapi

Dari Tabel di atas, SLB Amal mulia hanya memiliki 1 informan untuk anak retardasi mental, dan dapat dilihat bahwa dari segi penampilan Mm memiliki penampilan yang kurang rapi. Dan sering tidak memperdulikan penampilan. Oleh karena itu peran seorang guru untuk mencontohkan bagaimana cara berpenampilan menarik seperti berpakaian rapi dan bersih, menggunakan seragam dan wangi . Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ibu Ayu dan Bapak Bintang selaku guru PAI bahwa selalu mencontohkan kepada anak-anak untuk berpakaian yang rapi dan bersih.

Sedangkan Komunikasi nonverbal *haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.27

Tabel 4.27 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>haptich</i> (Sentuhan)
1	Mm	ringan	merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu yakni Mm memiliki respon yang baik layaknya anak normal pada umumnya. Mampu merespon dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru .Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLB Amal mulia kota Bengkulu untuk klasifikasi IQ ringan dengan inisial Mm mampu merespon sentuhan dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan Bapak Bintang didalam kelas selalu

memperhatikan anak- anak dan sesekali menggunakan sentuhan agar anak tersebut lebih focus terhadap apa yang dijelaskn.

Tabel 4.28 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Kinesic</i> (Gerakan Tubuh)
	n	ringan	tertarik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh dapat menarik perhatian anak-anak retardasi mental. Bagi MM yang masuk pada klasifikasi ringan tertarik dengan gerakan gerakan tubuh yang dibuat oleh guru agar dapat dipahami anak retardasi mental. Contohnya mennggerakkan tangan ketika mendeskripsikan sebuah gambar. Hal ini senada dengan apa yang dilakukakn Ibu Ayu dan Bapak Bintang Guru di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Bahwa dalam mengajarkan suatu materi kepada anak retardasi mental penting untuk menggunakan gerakan tubuh supaya materi yang dipelajari dapat tersalurkan kepada naak-anak retardasi mental.

Tabel 4.29 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>paralingustics</i> (Vokalik)
	n	ringan	bervariatif dan memahami kaidah bahasa

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi verbal paralingustics dengan informan Mm dengan klasifikasi ringan mampu berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai, nada yang normal dan jeda yang normal seperti layaknya anak normal lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan ibu Ayu dimana dalam menggunakan paralingustics selalu bervariasi sesuai dengan kebutuhan, agar lebih menarik perhatian anak-anak retardasi mental untuk memahami materi yang dijelaskan.

Tabel 4.30 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (pengaturan Jarak).

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>proxemics</i> (pengaturan Jarak)
	n	ringan	normal

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti . Mm dengan klasifikasi ringan dapat menggunakan jarak dekat ataupun jarak yang normal. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Ayu yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan

anak retardasi mental membutuhkan jarak 2 meter atau jarak normal yang digunakan guru untuk mengajarkan anak normal lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni sesuai dengan klasifikasi anak tersebut, bisa Jauh, normal, dekat ataupun sangat dekat..

Temuan di SLBN 1 DIY Yogyakarta dengan jumlah informan 7 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.31

Tabel 4.31 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>artifactual</i> (penampilan)
	AB	ringan	rapi
	GH	ringan	rapi
	DS	ringan	kurang Rapi
	RB	sedang	kurang Rapi
	AS	sedang	rapi
	SS	sedang	rapi
	BS	berat	kurang Rapi, Kurang Bersih

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi penampilan anak-anak di SLBN 1 Yogyakarta bervariasi antara klasifikasi ringan, sedang dan berat. AB dan GH memiliki penampilan yang rapi, diantaranya menggunakan dasi, topi dan memasukkan baju. Kemudian DS dan RB dari penampilannya kurang rapi seperti DS tidak menggunakan dasi, jilbabnya tidak simetris, dari penampilan RB tidak menggunakan dasi dan rambut berantakan. Adapun BS sama-sama berpenampilan kurang rapi, dan kurang bersih. Hal ini terlihat dari seragam terdapat beberapa coretan pena dan bercak kekuningan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan anak-anak retardasi mental di SLBN1 Yogyakarta dari klasifikasi ringan memiliki perbedaan yakni AB dan GH berpenampilan rapi, sedangkan DS berpenampilan kurang rapi. kemudian klasifikasi sedang, RB kurang rapi, AS dan SS berpenampilan rapi. Kemudian klasifikasi Berat yakni BS berpenampilan kurang rapi dan kurang bersih. Oleh karena itu peran seorang guru untuk mencontohkan bagaimana cara berpenampilan menarik seperti berpakaian rapi dan bersih, menggunakan seragam dan wangi sehingga. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh Ibu AP guru di SLBN 1 Yogyakarta bahwa ketika mengajar dalam keadaan bersih dan rapi supaya anak-anak diharapkan dapat meniru apa yang telah dicontohkan.

Sedangkan Komunikasi nonverbal *Haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.32

Tabel 4.32 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
		ngan	erespon
		ngan	erespon
		ngan	erespon
		dang	rang Merespon
		dang	rang Merespon
		dang	rang Merespon
		rat	rang Merespon/ Sulit merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLBN 1 yogyakarta dengan klasifikasi sedang yakni AB, GH dan DS memiliki respon yang baik. Mampu merespon sentuhan sehingga apa yang dijelaskan oleh guru menjadi focus perhatiannya. Contohnya seperti pada saat penjelasan materi, anak dengan klasifikasi ringan mudah untuk difokuskan yaitu dengan bereapa sentuhan seperti sentuhan pundak, tangan. Kemudian AB, AS, dan SS dengan klasifikasi sedang kurang mampu merespon terhadap sentuhan yang diberikan. Terkadang pada saat penjelasan ketika guru memberikan sentuhan masih tetap kurang merespon penjelasan. Kemudian Bs dengan klasifikasi berat kurang atau jarang merespon sentuhan pada saat penjelasan materi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLBN 1 yogyakarta untuk klasifikasi IQ ringan mampu merespon sentuhan dengan baik.dan untuk klasifikasi sedang, kurang merespon dengan baik, sedangkan klasifikasi berat kurang/ sulit merespon sentuhan dengan baik.

Tabel 4.33 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	Kinesic (Gerakan Tubuh)
		tinggi	Tertarik
		tinggi	Tertarik
		tinggi	Tertarik
		sedang	Tertarik
		sedang	Kurang Tertarik
		sedang	Kurang Tertarik
		rendah	Kurang Tertarik

Dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh dapat melatih motorik dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa anak-anak retardasi mental tidak semua tertarik dengan gerakan-gerakan tubuh. Bagi AB, GH, DS dan RB memiliki ketertarikan terhadap gerakan-gerakan tubuh. Contohnya pada saat berolahraga, AB, GH, DS dan RB dapat mengikuti gerakan tubuh yang dicontohkan oleh guru seperti menggerakkan kepala, tangan, kaki, menggoyangkan pinggul dan sebagainya. Adapun AS, SS dan BS Kurang tertarik dengan gerakan tubuh. Contohnya AS dan SS lebih banyak diam dan kurang memperhatikan guru. Sedangkan BS asik sendiri, hanya berdiri dan hanya sesekali melihat guru.

Tabel 4.34 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	Paralingustics (Vokalik)	Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa
		tinggi	Bervariasi mengetahui kaidah bahasa	
		tinggi	Bervariasi mengetahui kaidah bahasa	
		tinggi	Bervariasi mengetahui kaidah bahasa	
		sedang	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa	
		sedang	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa	
		sedang	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa	
		rendah	Bervariasi tidak mengetahui kaidah bahasa	

komunikasi verbal paralingustics dengan informan AB, GH, dan DS dengan klasifikasi ringan, mampu menggunakan intonasi yang sesuai, nada yang normal. Namun ada perbedaan jeda yakni antara AB dan GS memiliki jeda yang sama yakni normal, sedangkan DS memiliki jeda yang sedikit lebih cepat. kemudian RB, AS dan SS dengan klasifikasi sedang memiliki intonasi yang kurang sesuai seperti penekanan pada kata yang seharusnya tidak ditekankan, nada yang tidak sesuai dan jeda yang sedikit lebih cepat. dan BS dengan klasifikasi berat memiliki intonasi yang kurang sesuai, nada yang kurang sesuai dan jeda yang sedikit lama.

Tabel 4.35 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (pengaturan Jarak).

nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak).
	ringan	Normal
	ringan	Normal
	ringan	Normal
	sedang	Dekat
	sedang	Dekat
	sedang	Dekat
	berat	Dekat

Dari tabel di atas, dapat dilihat

bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. Mm dengan klasifikasi ringan dapat menggunakan jarak dekat ataupun jarak yang normal. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Ayu yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak retardasi mental membutuhkan jarak 2 meter atau jarak normal yang digunakan guru untuk mengajarkan anak normal lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni sesuai dengan klasifikasi anak tersebut, bisa Jauh, normal, dekat ataupun sangat dekat.

Temuan di SLBN 2 DIY Yogyakarta dengan jumlah informan 6 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.36

Tabel 4.36 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>artifactual</i> (penampilan)
	ringan	api
	ringan	pi
	ringan	pi
	sedang	urang Rapi
	sedang	urang Rapi
n	berat	urang Rapi, Kurang Bersih

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi penampilan anak-anak retardasi mental cenderung kurang rapi dan bersih dari anak normal lainnya. Pada kategori sedang anak retardasi mental kurang memperdulikan keadaan yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitar dan untuk kategori berat tidak dapat mengontrol diri sehingga dibutuhkan pendamping untuk mengawasi proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu peran seorang guru untuk

mencontohkan bagaimana cara berpenampilan menarik seperti berpakaian rapi dan bersi, menggunakan seragam dan wangi sehingga. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ibu Hartati selaku guru PAI bahwa ketika mengajar dalam keadaan bersih dan rapi supaya anak-anak diharapkan dapat meniru apa yang telah dicontohkan

Sedangkan Komunikasi nonverbal *Haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.37

Tabel 4.37 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
		ringan	merespon
		ringan	merespon
		ringan	merespon
		sedang	jarang Merespon
		sedang	jarang Merespon
		berat	jarang Merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLBN 2 Yogyakarta dengan klasifikasi sedang yakni GG, BC dan AC memiliki respon yang baik. Mampu merespon sentuhan sehingga apa yang dijelaskan oleh guru menjadi focus perhatiannya. Contohnya seperti pada saat penjelasan materi, anak dengan klasifikasi ringan mudah untuk difokuskan yaitu dengan beberapa sentuhan seperti sentuhan pundak, tangan. Kemudian SC dan FG dengan klasifikasi sedang mampu merespon terhadap sentuhan yang diberikan tetapi lebih cepat tidak focus dan memalingkan perhatian ke yang lainnya. Terkadang pada saat penjelasan ketika guru memberikan sentuhan masih tetap hanya merespon sebentar. Kemudian Bs dengan klasifikasi berat kurang atau jarang merespon sentuhan pada saat penjelasan materi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLBN 2 Yogyakarta untuk klasifikasi IQ ringan mampu merespon sentuhan dengan baik dan untuk klasifikasi sedang, merespon tetapi hanya dengan jangka waktu yang singkat, sedangkan klasifikasi berat kurang merespon sentuhan yang diberikan guru.

Tabel 4.38 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

	nama Inisial	klasifikasi IQ	<i>Kinesic</i> (Gerakan Tubuh)
		ringan	tarik
		ringan	tarik
		ringan	tarik
		sedang	tarik

		dang	rang Tertarik
1		rat	rang Tertarik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal bagi anak retardasi mental bermacam-macam dan berbeda sesuai dengan klasifikasi kemampuan iq yang dimiliki. Bagi anak-anak dengan tingkat sedang lebih mampu mengekspresikan maksud dari ucapannya dengan gerakan-gerakan tangan. Hal ini senada dengan pernyataan ibu HT selaku Guru di SLBN 5 Kota Bengkulu. Bahwa dalam mengajarkan suatu materi kepada anak retardasi mental juga perlu menggunakan gerakan badan seperti menggerakkan tangan, kaki dan jari untuk menambahkan penjelasan yang secara verbal kurang dimengerti oleh anak-anak retardasi mental.

Tabel 4.39 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Paralingustics</i> (Vokalik)
		Ringan	Bervariasi dan mengetahui kaidah bahasa
		Ringan	Bervariasi dan mengetahui kaidah bahasa
		Ringan	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa
		Sedang	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa
		Sedang	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa
		Berat	Bervariasi kurang mengetahui kaidah bahasa

Da
ri tabel
di atas,
dapat
dilihat

bahwa komunikasi verbal paralingustics dengan informan GG, BC, dan AC dengan klasifikasi ringan, mampu menggunakan intonasi yang sesuai, nada yang normal dan jeda yang normal. kemudian SC, FG dengan klasifikasi sedang memiliki intonasi yang kurang sesuai seperti penekanan pada kata yang seharusnya tidak ditekankan, nada yang tidak sesuai dan jeda yang lebih lambat. Kemudian sering mengeluarkan kata yang tidak jelas. dan MN dengan klasifikasi berat memiliki intonasi yang kurang sesuai, kebanyakan hanya berteriak dengan nada yang lumayan tinggi

Tabel 4.40 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (pengaturan Jarak).

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak)
1	Gg	Ringan	Normal
2	Bc	Ringan	Dekat
3	Ac	Ringan	Normal
4	Sc	Sedang	Dekat
5	Fg	Sedang	Dekat
6	Mn	Berat	Dekat

Da
ri tabel
di atas,
dapat
dilihat

bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti . GG dan Ac dengan klasifikasi ringan dapat menggunakan jarak yang normal. Adapun DC dengan klasifikasi ringan tetapi menggunakan jarak yang dekat dalam berkomunikasi. SC, FG dan MN menggunakan jarak yang dekat dalam berkomunikasi . Pengaturan jarak yang diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni sesuai dengan kemampuan anak tersebut, bisa Jauh, normal, dekat ataupun sangat dekat.

Temuan di SLB Prayuwana dengan jumlah informan 1 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.41

Tabel 4.41 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Artifactual</i> (penampilan)
----	--------------	----------------	---------------------------------

1	Rr	Ringan	Rapi
---	----	--------	------

Dari Tabel di atas, SLB Prayuwana hanya memiliki 1 informan untuk anak retardasi mental, dengan klasifikasi ringan .Dapat dilihat bahwa dari segi penampilan Mm memiliki penampilan yang rapi. Menggunakan sepatu yang bersih dan pakaian yang rapi. . Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ibu EA selaku guru PAI bahwa selalu mencontohkan kepada anak-anak untuk berpakaian yang rapi dan bersih.

Sedangkan Komunikasi nonverbal *Haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLBN 5 Kota Bengkulu mendapatkan respon pada **tabel Tabel 4.42**

Tabel 4.42 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
1	Rr	Ringan	Merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLB Prayuwana DIY Yogyakarta yakni Rr memiliki respon yang baik layaknya anak normal pada umumnya. Mampu merespon apa yang dijelaskan oleh guru .Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLB Prayuwana DIY Yogyakarta untuk klasifikasi IQ ringan dengan inisial Rr mampu merespon sentuhan dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan Ibu EI didalam kelas selalu memperhatikan anak- anak dan sesekali menggunakan sentuhan agar anak tersebut lebih focus terhadap apa yang dijelaskn.

Tabel 4.43 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Artifactual</i> (penampilan)
1	Rr	Ringan	Tertarik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh dapat menarik perhatian anak-anak retardasi mental. Bagi Rr yang masuk pada klasifikasi ringan tertarik dengan gerakan gerakan tubuh yang dibuat oleh guru agar dapat dipahami anak retardasi mental. Contohnya mennggerakkan tangan ketika mendeskripsikan sebuah gambar. Hal ini senada dengan apa yang dilakukakn Ibu Ei Guru di SLB Prayuwana DIY Yogyakarta. Bahwa dalam mengajarkan suatu materi kepada anak retardasi mental penting untuk menggunakan gerakan tubuh supaya materi yang dipelajari dapat masuk kedalam otak naak-anak retardasi mental.

Tabel 4.44 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Paralingustics</i> (Vokalik)
1	Rr	Ringan	Bervariasi mampu memahami kaidah

Da
ri tabel

di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi verbal paralingustics dengan informan Rr dengan klasifikasi ringan mampu berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai, nada yang normal dan jeda yang normal seperti layaknya anak normal lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan ibu EI dimana dalam menggunakan paralingustics selalu bervariasi sesuai dengan kebutuhan, agar lebih menarik perhatian anak-anak retardasi mental untuk memahami materi yang dijelaskan.

Tabel 4.45 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (pengaturan Jarak).

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak)
1	Rr	Ringan	Normal

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. Rr dengan klasifikasi ringan dapat menggunakan jarak dekat ataupun jarak yang normal. Pada saat proses belajar mengajar Rr dapat merespon penjelasan dari guru dengan baik walaupun dengan jarak yang lumayan jauh. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu EI yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak retardasi mental bisa menggunakan jarak dekat ataupun jarak normal yang digunakan guru untuk mengajarkan anak normal lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni sesuai dengan klasifikasi anak tersebut, bisa Jauh, normal, dekat ataupun sangat dekat..

Temuan di SLB Dharma Rena Ring II dengan jumlah informan 2 siswa anak retardasi mental dengan respon bentuk komunikasi nonverbal *artifactual* (penampilan) dalam tabel 4.46

Tabel 4.46 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Artifactual* (penampilan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Artifactual</i> (penampilan)
1	Pt	Sedang	Rapi, Bersih
2	Sy	Sedang	Rapi, Bersih

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi penampilan anak-anak retardasi mental dengan klasifikasi sedang di SLB ini memiliki penampilan yang rapi an bersih. Pt dan Sy

merupakan anak runagrahita dengan klasifikasi sedang tetapi dari segi penampilan selalu berpakaian rapi an bersih. Oleh karena itu peran seorang guru untuk mencontohkan bagaimana cara berpenampilan menarik seperti berpakaian rapi dan bersi, menggunakan seragam dan wangi sehingga. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ibu EA selaku guru PAI bahwa ketika mengajar dalam keadaan bersih dan rapi supaya anak-anak diharapkan dapat meniru apa yang telah dicontohkan

Sedangkan Komunikasi nonverbal *haptich* (Sentuhan) Pada anak retardasi mental di SLB Darma Rena Ring Putra II DIY Yogyakarta mendapatkan respon pada tabel Tabel 4.47

Tabel 4.47 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Haptich* (Sentuhan)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Haptich</i> (Sentuhan)
1	Pt	Sedang	Merespon
2	Sy	Sedang	Kurang Merespon

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal dengan sentuhan di SLB Darma Rena Ring Putra II DIY Yogyakarta yakni PT dan SY sama- sama di klasifikasi IQ sedang. memiliki respon yang berbeda terhadap sentuhan. PT memiliki respon yang cukup baik sedangkan SY kurang mampu merespon terhadap sentuhan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental di SLB Darma Rena Ring Putra II DIY Yogyakarta untuk klasifikasi IQ sedang dengan inisial PT mampu merespon sentuhan dengan baik dan SY kurang mampu merespon sentuhan dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan Ibu EI didalam kelas selalu memperhatikan anak- anak dan sesekali menggunakan sentuhan agar anak tersebut lebih focus dan merespon terhadap apa yang dijelaskan.

Tabel 4.48 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Kinesic* (Gerakan Tubuh)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Kinesic</i> (Gerakan Tubuh)
1	Pt	Sedang	Tertarik
2	Sy	Sedang	Tertarik

Berdasarkan tabel di atas, komunikasi nonverbal berupa gerakana tubuh memiliki kesamaan antara PT dan SY. Yaitu sama-sama tertarik terhadap sentuhan yang diberikan guru. Hal ini senada dengan pernyataan ibu EA selaku Guru di SLB Darma Rena Ring Putra II . Bahwa dalam memberikan materi selalu menambahkan gerakan tubuh baik itu tangan, kaki, ekspresi wajah yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tabel 4.49 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Paralingustics* (Vokalik)

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Paralingustics</i> (Vokalik)
1	Pt	Sedang	Bervariasi Kurang memahami kaidah Bahasa
2	Sy	Sedang	Bervariasi Kurang memahami kaidah Bahasa

Da
ri tabel
di atas,

dapat dilihat bahwa komunikasi verbal paralingustics dengan informan PT dan SY dengan klasifikasi sedang yakni bervariasi. PT berkomunikasi dengan intonasi yang kurang sesuai, nada yang datar dan jeda yang sedikit cepat. Sedangkan SY memiliki intonasi yang kurang sesuai, nada yang datar dan jeda yang lambat. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan ibu EA dimana dalam menggunakan paralingustics selalu bervariasi sesuai dengan kebutuhan, agar lebih menarik perhatian anak-anak retardasi mental untuk memahami materi yang dijelaskan.

Tabel 4.50 Bentuk Komunikasi Nonverbal *Proxemics* (Pengaturan Jarak).

No	Nama Inisial	Klasifikasi IQ	<i>Proxemics</i> (pengaturan Jarak).
1	Pt	Sedang	Dekat
2	Sy	Sedang	Dekat

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam menentukan jarak dalam berkomunikasi memiliki aturan kedekatan yang sesuai, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. PT dan SY dengan klasifikasi sedang membutuhkan jarak yang dekat untuk bisa memahami materi yang dijelaskan. Pada saat proses belajar mengajar PT dan SY mampu merespon penjelasan dari guru kurang baik, sehingga guru harus dekat dan berulang-ulang. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu EI yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak retardasi mental dengan kategori dengan menggunakan jarak dekat. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan jarak yang harusnya diterapkan saat berkomunikasi dengan anak retardasi mental yakni sesuai dengan klasifikasi anak tersebut, bisa Jauh, normal, dekat ataupun sangat dekat..

Komunikasi Nonverbal pada anak retardasi mental memiliki 5 bentuk komunikasi diantaranya berupa bentuk *artifactual* atau penampilan, *heptics* atau sentuhan, *kinesic* atau gerakan tubuh, *paralingustics* atau vokalik dan *proxemics* atau kedekatan jarak.

Dari bentuk ***artifactual* atau penampilan** anak pada klasifikasi ringan kebanyakan masuk kedalam kategori rapi, walaupun ada beberapa anak di beberapa sekolah yang tidak rapi. Kemudian untuk anak dengan klasifikasi IQ sedang, dari penampilannya tergolong

kurang rapi dan beberapa anak yang rapi. Kemudian untuk klasifikasi IQ yang Berat tergolong kurang rapi atau tidak rapi dan tidak bersih. Disini dapat dilihat dari kejadian beberapa anak yang mencoret-coret tangannya menggunakan pena dan terdapat beberapa bercak kekuningan pada baju anak tersebut. Salah satu ciri dari anak retardasi mental yakni

Dari bentuk *heptics* atau **sentuhan** anak-anak retardasi mental pada klasifikasi ringan dapat merespon sentuhan dengan baik. Untuk klasifikasi sedang rata-rata kurang merespon sentuhan dengan baik, namun ada beberapa anak yang mampu merespon dengan baik. Untuk klasifikasi berat hampir sama dengan klasifikasi sedang yakni kurang merespon namun ada beberapa yang sulit untuk merespon penjelasan guru walaupun sudah menggunakan sentuhan.

Dari bentuk *kinesic* atau **gerakan tubuh** untuk klasifikasi ringan mampu merespon dengan baik dan mampu menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Sedangkan untuk klasifikasi sedang, ada beberapa yang tertarik dengan gerakan tubuh tetapi ada juga yang kurang tertarik, hanya melihat dan melakukan gerakan-gerakan kecil. Untuk klasifikasi berat beberapa anak kurang tertarik hanya diam dan melihat, ada pula yang tidak tertarik sama sekali dengan mengalihkan pandangan melihat kearah yang lain atau memainkan benda sekitar yang terlihat.

Dari bentuk *paralingustics* atau **vokalik** dengan klasifikasi IQ ringan mampu menggunakan intonasi, nada yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa, hanya kurang pada kemampuan jeda yang tergolong sedikit lama. Sedangkan untuk klasifikasi IQ sedang, memiliki intonasi dan nada yang kurang sesuai dan jeda sedikit lebih cepat serta kurang memahami kaidah bahasa. Kemudian untuk klasifikasi IQ berat, hampir sama dengan klasifikasi IQ sedang, yang membedakan adalah tidak memahami kaidah bahasa.

Kemudian bentuk *Proxemics* atau **kedekatan** jarak untuk klasifikasi IQ ringan mampu menggunakan jarak yang dekat atau jauh seperti anak normal lainnya. Kemudian untuk klasifikasi sedang menggunakan jarak yang dekat, kemudian untuk klasifikasi IQ sedang menggunakan jarak dekat bahkan sangat dekat.

Dengan demikian, jika disederhanakan hasil penelitian untuk bentuk komunikasi verbal dan nonverbal terlihat di tabel berikut ini:

Tabel. 4. 51 Bentuk Komunikasi Verbal

NO	Klasifikasi IQ	Bentuk Komunikasi Verbal	
		<i>Speech Disorder</i>	<i>Language Disorder</i>
1	Ringan	Mampu berkomunikasi dengan	Kemampuan menulis anak

		<p>jelas, kesulitan berbicara dengan kalimat lengkap dengan alur bahasa SPOK yang benar, komunikasi anak secara verbal tergolong cukup singkat</p>	<p>cukup baik walau masih ditemukannya huruf yang hilang di beberapa kata tulisan</p>
2	Sedang	<p>Kesulitan berucap dan memahami, kecepatan bertanya guru tidak bisa terlalu cepat dan harus jelas pertanyaan harus diulang-ulang.</p>	<p>kemampuan menulis renadah Sering ditemukannya satu dan dua huruf di setiap katanya</p>
3	Berat	<p>Guru harus peka dan melihat situasi serta timing yang pas untuk berkomunikasi, harus bertanya secara langsung tidak bertele-tele, tegas dan jelas</p>	<p>Tidak bisa menulis, tidak mengerti susunan kata yang benar.</p>

Tabel 4.52 Bentuk Komunikasi Nonverbal

No	Klasifikasi IQ	Bentuk Komunikasi Nonverbal				
		<i>Artifactual</i>	<i>Heptics</i>	<i>Kinesic</i>	<i>Paralingustics</i>	<i>Proxemics</i>
1	Ringan (52-69)	Rapi	Merespon dengan baik	Tertarik	Intonasi dan nada sesuai, jeda sedikit lama dan mengerti kaidah bahasa	Dekat, Normal
2	Sedang (50-55)	Kebanyakan kurang rapi. Tetapi ada beberapa kurang rapi	Kebanyakan kurang merespon, Ada beberapa yang merespon dengan baik	Kebanyakan tertarik, tetapi ada beberapa yang kurang tertarik	Intonasi dan nada kurang sesuai dan jeda sedikit lama, terbata-bata dan kurang memahami kaidah bahasa.	Dekat
3	Berat (20-40)	Kurang Rapi dan bersih	Kebanyakan kurang merespon, ada beberapa tidak merespon	Kebanyakan kurang tertarik, ada beberapa tidak tertarik	Intonasi dan nada kurang sesuai dan jeda sedikit lama, terbata-bata dan tidak memahami kaidah bahasa.	Dekat, Sangat dekat

3. Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi mental

Dalam proses pemerolehan bahasa, dikenal dengan bahasa pertama dan bahasa kedua. Perbedaannya terletak pada bahasa pertama diperoleh dari bahasa Ibu yang dipelajari pertama kali oleh anak sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari dengan usaha sadar untuk mempelajari dan menguasai bahasa tertentu setelah memperoleh bahasa pertama. Pada penelitian ini pemerolehan bahasa difokuskan pada bahasa kedua anak. Sebelumnya sudah diketahui bahwa Retardasi Mental atau yang disebut dengan retardasi mental itu merupakan sebuah kondisi seseorang di mana terjadi penurunan fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan masa perkembangan. Di sini peneliti memfokuskan bagaimana pemerolehan bahasa kedua anak retardasi mental itu dapat berkembang secara alamiah.

Berpedoman pada Teori Krashen dan Terrel (dalam Mustadi dkk, 2021) menguraikan bahwa tahapan untuk pemerolehan bahasa kedua itu ditinjau dari lima tahapan, *Preproduction*, *Early Production*, *Speech Emergency*, *Intermediate Fluency* dan *Advanced Fluency*. Setelah diimplikasikan pada anak retardasi mental maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Preproduction

Tahap praproduksi ini merupakan tahapan pertama pada pemerolehan bahasa kedua dengan mengenal kosakata baru dari apa yang dilihat dan diamati oleh si pembelajar bahasa. Begitu juga pada anak retardasi mental disini mereka akan mengenal kosakata baru tentang Pendidikan Agama Islam khususnya kelas VI SDLB, Seperti kata sedekah, infak, zakat, masjid, anak yatim dan sebagainya. Karakter yang ditunjukkan pada tahapan ini adalah anak diam dan mengamati kosakata yang dijelaskan oleh guru dengan memahami bahasa reseptif. Setelah dilakukan uji coba ke anak retardasi mental maka diperoleh hasil:

Tabel 4.53 Analisis Tahap Preproduksi Anak Tunagrahita

No.	Klasifikasi Anak Retardasi mental	Sekolah	Analisisnya
1	Retardasi mental Ringan (ab-gh-ds)	SLBN 1 Yogyakarta	Meniru dengan mengikuti Ucapan kosakata yang disampaikan oleh guru, diam, antusias, dan cukup fokus
	Retardasi mental Sedang (rb-as-ss)		Sebagian meniru, sedikit tidak fokus, melamun, berekspresi tersenyum atau tertawa.
	Retardasi mental Berat (bs)		Tidak fokus, sulit meniru ucapan yang disampaikan oleh guru, merespon dengan mengeluarkan bunyi yang tidak sesuai dengan yang diucapkan oleh guru.
2	Retardasi mental Ringan (gg-bc)	SLBN 2 Yogyakarta	Dapat menirukan ucapan kosakata yang ditirukan oleh guru, cukup fokus, dan jika ditanya kembali bisa mengingat kosakata yang sudah diucapkan
	Retardasi mental Sedang (ac-sc-fg)		Sebagian meniru, sedikit tidak fokus, melamun, berekspresi tersenyum atau tertawa.
	Retardasi mental Berat (mn)		Diam, asyik sendiri, dan tidak focus
3	Retardasi mental Sedang (pt-sy)	SLBN Darma Rena Ring II Yogyakarta	Ada yang merespon cepat, ada juga yang hanya menyebutkan bunyi diakhir kata,

4	Retardasi mental Ringan (rr)	SLB Prayuwana Yogyakarta	Dapat menirukan ucapan kosakata yang ditirukan oleh guru, cukup fokus, dan jika ditanya kembali bisa mengingat kosakata yang sudah diucapkan
5	Retardasi mental Ringan (wi)	SLBN 2 Kota Bengkulu	Dapat menirukan ucapan kosakata yang ditirukan oleh guru, cukup fokus, dan jika ditanya kembali bisa mengingat kosakata yang sudah diucapkan
	Retardasi mental Sedang (qs-hf-kk-ed)		Ada yang merespon cepat, ada juga yang hanya menyebutkan bunyi diakhir kata,
6	Retardasi mental Sedang (lc-kw)	SLBN 5 Kota Bengkulu	Sebagian meniru, sedikit tidak fokus, melamun, berekspresi tersenyum atau tertawa.
	Retardasi mental Berat (zp)		Tidak fokus, Menunjukkan ekspresi tersenyum sendiri
7	Retardasi mental Ringan (mm)	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	Meniru dengan mengikuti Ucapan kosakata yang disampaikan oleh guru, diam, antusias, dan cukup fokus

Berdasarkan dari Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental dengan klasifikasi jenis retardasi mental ringan lebih mudah memahami dan meniru ucapan pelafalan kosakata yang ditirukan oleh guru ketimbang anak retardasi mental kelompok sedang dan berat. Tingkat kefokusannya yang cukup baik untuk belajar juga ditunjukkan baik oleh anak retardasi mental kelompok ringan ketimbang yang lain. Dengan demikian pemerolehan pada tahap ini dapat diterima baik oleh anak retardasi mental walau respon yang ditunjukkan terkadang tidak langsung cepat direspon.

b. Early Production

Pemerolehan Bahasa pada tahap kedua ini adalah produksi awal, di mana dalam tahap ini yang belajar bahasa mengucapkan kembali suku kata yang diucapkan dalam bentuk frasa-frasa pendek terdiri atas satu atau dua kata. Di sini anak akan mengingat kembali potongan-potongan kata bahasa yang diucapkan oleh guru, meskipun masih mengalami banyak kesulitan dan kesalahan saat mengucapkan kembali kosakata yang disampaikan. Karakter

yang ditunjukkan pada tahapan ini adalah anak menirukan kembali kosakata yang dijelaskan oleh guru. Setelah dilakukan uji coba ke anak retardasi mental maka diperoleh hasil:

Tabel 4.54 Analisis Tahap *Early Production* Anak Tunagrahita:

No.	Klasifikasi Anak Retardasi mental	Sekolah	Analisisnya
1	Retardasi mental Ringan (ab-gh-ds)	SLBN 1 Yogyakarta	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah diucapkan oleh guru
	Retardasi mental Sedang (rb-as-ss)		Dapat menirukan kembali kosakata akhir yang diucapkan oleh guru, walau sebagian melafalkan bunyi suku yang keliru, dan lainnya meniru kosakata yang diucapkan oleh guru
	Retardasi mental Berat (bs)		Sedikit kesulitan untuk merangkai kosakata yang baru
2	Retardasi mental Ringan (gg-bc)	SLBN 2 Yogyakarta	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah diucapkan oleh guru
	Retardasi mental Sedang (ac-sc-fg)		Dapat menirukan kembali kosakata akhir yang diucapkan oleh guru, walau sebagian melafalkan bunyi suku yang keliru, dan lainnya meniru kosakata yang diucapkan oleh guru
	Retardasi mental Berat (mn)		Sedikit kesulitan untuk merangkai kosakata yang baru
3	Retardasi mental Sedang (pt-sy)	SLBN Dharma Rena Ring II Yogyakarta	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan

			kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
4	Retardasi mental Ringan (rr)	SLB Prayuwana Yogyakarta	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
5	Retardasi mental Ringan (wi)	SLBN 2 Kota Bengkulu	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
	Retardasi mental Sedang (qs-hf-kk-ed)		dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
6	Retardasi mental Sedang (lc-kw)	SLBN 5 Kota Bengkulu	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
	Retardasi mental Berat (zp)		Sedikit kesulitan untuk merangkai kosakata yang baru
7	Retardasi mental Ringan (mm)	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	dapat merangkai suku kata terakhir yang diucapkan oleh guru dari gambar yang diperlihatkan, menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar yang dilihat, secara

			serentak menyebutkan kembali kosakata yang sudah dicupakan oleh guru
--	--	--	--

Berdasarkan dari Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental dengan klasifikasi jenis retardasi mental ringan dapat merangkai suku kata dan meniru ucapan pelafalan kosakata yang ditirukan oleh guru ketimbang anak retardasi mental kelompok sedang dan berat. Selain itu anak retardasi mental dengan kelompok ringan ini mampu menyambungkan bunyi perhuruf hingga membentuk suku kata dalam kata yang distimulus guru dengan gambar yang dilihat anak.

c. Speech Emergency

Pada tahap ini, pemerolehan kosakata yang diperoleh anak retardasi mental semakin meningkat dari hanya mengetahui suku terakhir pada kata, tahap ini dapat merangkai kata sesuai dengan ingatan mereka akan gambar/instruksi kosakata yang disampaikan oleh guru. Di tahap ini anak akan berkomunikasi dengan meletakkan kata-kata dalam frasa, kalimat, dan pertanyaan pendek. Pola komunikasi anak belajar bahasa di tahap ini belum tepat dari segi tata bahasa. Namun demikian tahap ini dianggap penting karena anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mulai menerapkan kemampuan membaca dan menulis pada bahasa kedua yang dipelajari. Setelah dilakukan uji coba ke anak retardasi mental maka diperoleh hasil:

Tabel 4.55 Analisis Tahap *Speech Emergency* Anak Tunagrahita:

No.	Klasifikasi Anak Retardasi mental	Sekolah	Analisisnya
1	Retardasi mental Ringan (ab-gh-ds)	SLBN 1 Yogyakarta	Dapat merangkai dan menyebutkan secara baik kosakata yang dilihat, fokus dan antusias dalam menyebutkan kosakata tersebut
	Retardasi mental Sedang (rb-as-ss)		Cukup baik menyimak kosakata yang disampaikan oleh guru, dan merangkai huruf ke huruf sehingga membentuk kosakata sesuai dengan yang dilihat
	Retardasi mental Berat (bs)		Sulit menyebutkan huruf dengan baik dan sesuai lafal, tidak begitu tertarik

			dari apa yang dilihat, asyik dengan pemikiran sendiri, diperlukan pengulangan agar bisa menyebutkan dan memahami kosakata baru
2	Retardasi mental Ringan (gg-bc)	SLBN 2 Yogyakarta	Dapat merangkai dan menyebutkan secara baik kosakata yang dilihat, fokus dan antusias dalam menyebutkan kosakata tersebut
	Retardasi mental Sedang (ac-sc-fg)		Cukup baik menyimak kosakata yang disampaikan oleh guru, dan merangkai huruf ke huruf sehingga membentuk kosakata sesuai dengan yang dilihat
	Retardasi mental Berat (mn)		Sulit menyebutkan huruf dengan baik dan sesuai lafal, tidak begitu tertarik dari apa yang dilihat, asyik dengan pemikiran sendiri, diperlukan pengulangan agar bisa menyebutkan dan memahami kosakata baru
3	Retardasi mental Sedang (pt-sy)	SLBN Darma Rena Ring II Yogyakarta	Cukup baik menyimak kosakata yang disampaikan oleh guru, dan merangkai huruf ke huruf sehingga membentuk kosakata sesuai dengan yang dilihat
4	Retardasi mental Ringan (rr)	SLB Prayuwana Yogyakarta	Dapat merangkai dan menyebutkan secara baik kosakata yang dilihat, fokus dan antusias dalam menyebutkan kosakata tersebut
5	Retardasi mental Ringan (wi)	SLBN 2 Kota Bengkulu	Dapat merangkai dan menyebutkan secara baik kosakata yang dilihat, fokus dan antusias dalam menyebutkan kosakata tersebut
	Retardasi mental Sedang (qs-hf-kk-ed)		Cukup baik menyimak kosakata yang disampaikan oleh guru, dan merangkai huruf ke huruf sehingga membentuk kosakata sesuai dengan yang dilihat
6	Retardasi mental Sedang (lc-	SLBN 5 Kota Bengkulu	Cukup baik menyimak

	kw)		kosakata yang disampaikan oleh guru, dan merangkai huruf ke huruf sehingga membentuk kosakata sesuai dengan yang dilihat
	Retardasi mental Berat (zp)		Sulit menyebutkan huruf dengan baik dan sesuai lafal, tidak begitu tertarik dari apa yang dilihat, asyik dengan pemikiran sendiri, diperlukan pengulangan agar bisa menyebutkan dan memahami kosakata baru
7	Retardasi mental Ringan (mm)	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	Dapat merangkai dan menyebutkan secara baik kosakata yang dilihat, fokus dan antusias dalam menyebutkan kosakata tersebut

Berdasarkan dari Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental dengan klasifikasi jenis retardasi mental ringan lebih mudah merangkai, memahami, menyebutkan dan meniru ucapan pelafalan kosakata yang ditirukan oleh guru ketimbang anak retardasi mental kelompok sedang dan berat. Memiliki kefokuskan yang baik dan antusias dalam penyebutan kosakata. Serta anak retardasi mental kelompok ringan ini juga dapat mengucapkan kembali kosakata yang telah diucapkan serta dapat merangkai 2 atau lebih kosakata kata sehingga terbentuk frasa.

d. Intermediate Fluency

Pada tahap ini pemerolehan anak retardasi mental sudah tergolong fasih menengah. Dimana anak retardasi mental sudah mampu menguasai kosakata baru dari bahasa kedua yang telah dipelajari. Bentuk kemajuan ini ditunjukkan dengan mereka mampu mengeskresikan gambar dari kosakata yang diperoleh dengan menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Pada tahap ini anak retardasi mental sudah mampu berbagi pikiran dan pendapat dalam bahasa kedua. Namun, tetap saja anak retardasi mental masih menemui kesulitan selama membentuk kalimat-kalimat kompleks. Setelah dilakukan uji coba ke anak retardasi mental maka diperoleh hasil:

Tabel 4.56 Analisis Tahap *Intermediate Fluency* Anak Tunagrahita:

No.	Klasifikasi Anak Retardasi mental	Sekolah	Analisisnya
1	Retardasi mental Ringan (ab-gh-ds)	SLBN 1 Yogyakarta	Dapat merangkai kosakata yang dilihat menjadi kalimat yang lebih kompleks, dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan
	Retardasi mental Sedang (rb-as-ss)		Memerlukan waktu untuk merangkai kosakata menjadi kalimat yang utuh/kompleks
	Retardasi mental Berat (bs)		Sulit merangkai kata menjadi kalimat
2	Retardasi mental Ringan (gg-bc)	SLBN 2 Yogyakarta	Dapat merangkai kosakata yang dilihat menjadi kalimat yang lebih kompleks, dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan
	Retardasi mental Sedang (ac-sc-fg)		Memerlukan waktu untuk merangkai kosakata menjadi kalimat yang utuh/kompleks
	Retardasi mental Berat (mn)		Sulit merangkai kata menjadi kalimat
3	Retardasi mental Sedang (pt-sy)	SLBN Darma Rena Ring II Yogyakarta	Memerlukan waktu untuk merangkai kosakata menjadi kalimat yang utuh/kompleks
4	Retardasi mental Ringan (rr)	SLB Prayuwana Yogyakarta	Dapat merangkai kosakata yang dilihat menjadi kalimat yang lebih kompleks, dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan
5	Retardasi mental Ringan (wi)	SLBN 2 Kota Bengkulu	Dapat merangkai kosakata yang dilihat menjadi kalimat yang lebih kompleks, dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan
	Retardasi mental Sedang (qs-hf-kk-ed)		Memerlukan waktu untuk merangkai kosakata menjadi kalimat yang utuh/kompleks
6	Retardasi mental Sedang (lc-kw)	SLBN 5 Kota Bengkulu	Memerlukan waktu untuk merangkai kosakata menjadi kalimat yang

			utuh/kompleks
	Retardasi mental Berat (zp)		Sulit merangkai kata menjadi kalimat
7	Retardasi mental Ringan (mm)	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	Dapat merangkai kosakata yang dilihat menjadi kalimat yang lebih kompleks, dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan

Berdasarkan dari Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental dengan klasifikasi jenis retardasi mental ringan lebih dapat merangkai kosakata yang dilihat dan meniru ucapan pelafalan kosakata yang ditirukan oleh guru dan dapat merespon kembali apa yang dilihat ke dalam bentuk pertanyaan ketimbang anak retardasi mental kelompok sedang dan berat.

e. Advanced Fluency

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pemerolehan bahasa kedua. Di mana anak retardasi mental mulai mampu mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam bahasa kedua. Biasanya kondisi ini membutuhkan waktu setidaknya 2 tahun untuk mencapai tahap ini. Akan tetapi, pada pelaksanaan realitanya di lapangan sering terjadi penguasaan penuh dalam semua kompleksitas terdapat pengetahuan bahasa kedua diperlukan waktu lebih kurang 10 tahun lagi untuk belajar. Dengan demikian, dilihat dari hasil di lapangan tahapan ini belum dilalui oleh anak-anak retardasi mental khususnya kelas VI. Mereka masih membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam mengembangkan pemerolehan bahasa keduanya. Artinya diperlukan kondisi belajar yang berkelanjutan dan terus-menerus.



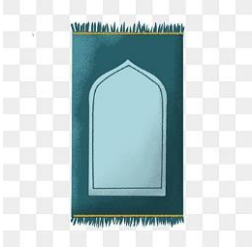

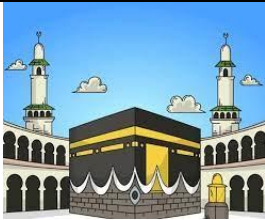

Berdasarkan dari hasil tahapan pemerolehan bahasa untuk anak retardasi mental di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian retardasi mental dengan tiga tipe yakni retardasi mental ringan, sedang dan berat dapat dideskripsikan sebagai berikut:



a. Kelompok Retardasi mental Ringan (*educable*)






Kelompok ini adalah anak-anak retardasi mental yang dikategorikan dapat dididik sehingga memiliki kemampuan untuk menguasai sebagian dari 25 kosakata dasar pembelajaran PAI yang telah disampaikan oleh guru PAI. IQ yang dimiliki oleh anak jenis ini dari rentang 52-69. Anak retardasi mental diberikan tes gambar untuk melafalkan gambar

yang dilihat dari pengetahuan sebeumnya yang sudah diberikan oleh guru PAI. Berikut ini kosakata dasar PAI yang bisa dikuasai oleh anak retardasi mental:

Tabel 4.57 Daftar Instrumen Kosakata Pembelajaran PAI yang Dikuasai Anak Retardasi mental

No.	Simbol	Kosakata dalam PAI
1.		m-a-s-j-i-d
2.		a-l-q-u-r-a-n
3.		s-a-j-a-d-a-h
4.		p-e-c-i/ k-o-p-i-a-h
5.		k-a'-b-a-h
6.		s-a-l-a-t

7.		b-e-r-d-o-a
8.		b-e-r-w-u-d-u'
9.	أ	a-l-i-f
10.	ب	b-a
11.	ت	t-a
12.	ث	t-s-a
13.	ج	j-i-m
14.	ل	l-a-m
15.	م	m-i-m
16.	ن	n-u-n
17.	و	w-a-w
18.	ء	h-a-m-z-a-h
19.	لاء	l-a-m-a-l-i-f

20.	ي	y-a
21.		r-u-k-u-k
22.		m-e-n-g-a-j-i
23.		s-u-j-u-d
24.		t-a-s-b-i-h
25.		b-e-r-s-e-d-e-k-a-h

Tabel 4.58 Persentase Penguasaan Kosakata Pembelajaran PAI Anak Retardasi mental Ringan

Penguasaan Kosakata			
SLB di Kota Yogyakarta	Persentase Rata-rata %	SLB di Kota Bengkulu	Persentase Rata- Rata %
SLB N 1 Yogyakarta	72 %	SLB N 2 Kota Bengkulu	68 %
SLB N 2	68 %	SLB Amal Mulia Kota	56 %

Yogyakarta		Bengkulu	
SLB Prayuwana Yogyakarta	60 %		
Jumlah Rata-rata	66.7 %	Jumlah Rata-rata	62 %

Berdasarkan hasil Tabel 4.58 mendeskripsikan bahwa kemampuan kosakata pembelajaran PAI anak retardasi mental ringan berada di rata-rata 66,7 % dan 62 % yang mampu menguasai kosakata dengan rata-rata benar soal antara 19-14 soal. Artinya sesuai dengan tingkat kemampuan kognisi anak retardasi mental hampir sama dengan anak normal umumnya boleh dikatakan tidak jauh berberda dengan tingkat pendidikan di kelas VI SD/SLB. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan jumlah kosakata yang dimengerti dan dipahami oleh anak retardasi mental itu sendiri. Jenis kelompok ini memiliki kemampuan berbicara dan melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Kesulitan yang terlihat dijenis ini adalah dalam memahami materi yang lebih kompleks khususnya dalam membaca dan menulis. Upaya yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah membantu menstimulus perkembangan kognisi anak retardasi mental, dari kegiatan proses pembelajaran di kelas, fasilitas sekolah yang lengkap dalam menunjang kegiatan pembelajaran, karakteristik yang dimiliki guru dalam mengajar dengan telaten dan sabar ketika menyampaikan materi pembelajaran, serta tersedianya berbagai kegiatan program ekstrakurikuler. Dengan demikian, hal ini dapat berperan penting dalam meningkatkan pemerolehan bahasa anak retardasi mental itu sendiri.

b. Kelompok Retardasi mental Sedang

Kelompok ini adalah anak-anak retardasi mental yang hanya mampu menguasai setengah hingga seperempat dari 25 kosakata dasar terkait pembelajaran PAI. Berikut ini kosakata dasar PAI yang dikuasai oleh anak retardasi mental sedang.

Tabel 4.59 Persentase Penguasaan Kosakata Pembelajaran PAI Anak Retardasi mental Sedang

Penguasaan Kosakata			
SLB di Kota Yogyakarta	Persentase Rata-rata %	SLB di Kota Bengkulu	Persentase Rata-Rata %
SLB N 1 Yogyakarta	48 %	SLB N 2 Kota Bengkulu	40 %
SLB N 2 Yogyakarta	36 %	SLB N 5 Kota	36 %

SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta	34 %	Bengkulu	
<i>Jumlah Rata-rata</i>	36 %	<i>Jumlah Rata-rata</i>	38 %

Berdasarkan data Tabel 4.59 dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dikuasai oleh anak retardasi mental dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya untuk kelompok retardasi mental sedang berada di rata-rata 36 dan 38 %. Artinya anak dengan kategori retardasi mental sedang ini berada di bawah anak dengan kemampuan kognisi normal. IQ anak dengan kondisi ini berada pada rentang 50-55. Jika ditinjau lebih jauh hal ini disebabkan salah satunya karena perkembangan kognisi dan mental anak yang sangat lambat untuk menstimulus pemerolehan dan perkembangan bahasa. Biasanya anak dengan kondisi ini untuk berkomunikasi harus menggunakan alternatif khusus (ekstra).

c. Kelompok Retardasi mental Berat

Kelompok ini adalah anak-anak retardasi mental yang hanya mampu menguasai kurang dari seperempat kosakata dasar terkait pembelajaran PAI dengan jumlah kosakata 25. Berikut ini kosakata dasar PAI yang dikuasai oleh anak retardasi mental berat.

**Tabel 4.60 Persentase Penguasaan Kosakata Pembelajaran PAI
Anak Retardasi mental Berat**

Penguasaan Kosakata			
SLB di Kota Yogyakarta	Persentase Rata-rata %	SLB di Kota Bengkulu	Persentase Rata- Rata %
SLB N 1 Yogyakarta	20 %	SLB N 5 Kota Bengkulu	16 %
SLB N 2 Yogyakarta	16 %		
<i>Jumlah Rata-rata</i>	18 %	<i>Jumlah Rata-rata</i>	16 %

Berdasarkan data Tabel 4.60 dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dikuasai oleh anak retardasi mental dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya untuk kelompok retardasi mental berat berada di rata-rata 18 dan 16 %. Artinya anak dengan kategori retardasi mental berat ini berada di bawah anak dengan kemampuan kognisi normal. IQ dengan jenis kelompok ini adalah dengan rentang 20-40. Jika ditinjau lebih jauh hal ini disebabkan salah satunya karena perkembangan kognisi dan mental anak yang sangat lambat untuk menstimulus pemerolehan dan perkembangan bahasa. Biasanya anak dengan kondisi ini untuk berkomunikasi harus menggunakan alternatif khusus (ekstra).

4. Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di SLB C Bengkulu dan Yogyakarta.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SLB C kota Bengkulu maupun yang mengajar di SLB C DIY tentu memiliki latar belakang pendidikan, lingkungan serta kultur yang berbeda. Secara keseluruhan peneliti belum menemukan adanya perbedaan teoritik yang berbeda dalam hal mengajar antara guru PAI yang ada di SLB C kota Bengkulu maupun guru PAI yang ada di SLB C DIY. Dalam implementasinya sama-sama memenuhi klasifikasi guru PAI secara Teoritis dan terdapat variasi pada implementasi praktiknya. Di mana di dasarkan oleh kultur yang dimiliki guru PAI yang beraneka ragam menggunakan bahasa dan metode mengajar yang berbeda. Yang bisa dilihat di tabel 4.61.

Tabel 4.61 Dimensi Implementasi Guru PAI berbasis Multikultural

NO	Daerah	Indikator	Dimensi Implementasi Guru PAI berbasis Multikultural	
			Teoritis	Praktik
1.	SLB Yogyakarta	Integrasi isi/Materi (<i>Content Integration</i>)	Mengintegrasikan Isi/materi PAI ke dalam Pembelajaran berbasis Multikultural (Menghadirkan aspek kultur ke dalam kelas)	Guru dengan latar belakang mayoritas Jawa menerapkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dalam materi pengenalan huruf hijaiyyah dengan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran anak mengenal bentuk huruf dan diberi kesempatan untuk mewarnai huruf hijaiyyah itu ke dalam kegiatan membatik yang dikenal dengan batik sibori (teknik pewarnaan kain). Beberapa program yang dilaksanakan di sekolah seperti Parade Batik Keluarga Luar (anak dan orang tua/guru secara berpasangan menampilkan masing-masing hasil karya batik sekolah)
		Konstruksi Pengetahuan (<i>Knowledge Construction</i>)	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi kultur yang dimiliki oleh guru	Guru merekonstruksi kegiatan pembelajaran PAI dengan memberikan contoh/ilustrasi dengan berpenampilan muslim dan muslimah sesuai dengan syariat islam, serta memberikan ilustrasi untuk bertoleransi dengan agama yang diakui di Indonesia, sehingga anak dapat membedakan

				keberagaman agama yang ada
		Pendidikan yang Sama (<i>an Equity Paedagogy</i>)	Menggunakan metode pengajaran dengan memfasilitasi prestasi akademik siswa tanpa membedakan ras, budaya dan sosial	Guru menggabungkan materi pembelajaran PAI dengan materi multikultural untuk tidak saling mengintimidasi ras, suku, budaya dan agama secara persuasif edukatif
		Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)	Upaya untuk menghargai kultur dengan segala perbedaannya.	Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dan Daerah di lingkungan sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan ajaran Islam, menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia
		Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (<i>Empowering School Culture and Social Structure</i>)	Memberikan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah	Program budaya sekolah dengan menerapkan kegiatan 3S (senyum, sapa dan salam), mengawali pembelajaran dengan membacakan surat pendek, menerapkan pembiasaan untuk mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya di setiap jam 10.00 WIB dengan berdiri, berhenti sejenak dari aktivitas yang sedang dilakukan, adanya kegiatan ekstrakurikuler tari, membatik, tradisional nguri uri budaya jawa, membuat karya seni berupa souvenir dan sebagainya
2	SLB Bengkulu	Integrasi isi/Materi (<i>Content Integration</i>)	Mengintegrasikan Isi/materi PAI ke dalam Pembelajaran berbasis Multikultural (Menghadirkan aspek kultur ke dalam kelas)	Guru menerapkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan latar belakang suku lembak, melayu Bengkulu, dan rejang dalam mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti. bersedekah, toleransi, tolong menolong.
		Konstruksi Pengetahuan (<i>Knowledge Construction</i>)	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi kultur yang dimiliki oleh guru	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka masing-masing
		Pendidikan yang Sama (<i>an Equity</i>)	Menggunakan metode pengajaran dengan memfasilitasi	Memberikan kesempatan bagi siswa non muslim untuk memilih mengikuti pembelajaran PAI atau

		<i>Paedagogy</i>)	prestasi akademik siswa tanpa membedakan ras, budaya dan sosial	belajar di perpustakaan.
		Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)	Upaya untuk menghargai kultur dengan segala perbedaannya.	Materi PAI yang diajarkan oleh guru PAI menunjang tinggi nilai toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Guru juga memberikan contoh ilustrasi Budaya Tabot Bengkulu dengan mengaitkan nilai-nilai multikultural dan sesuai dengan ajaran Islam
		Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (<i>Empowering School Culture and Social Structure</i>)	Memberikan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah	Sekolah menerapkan budaya PHBS (prilaku hidup bersih dan sehat) di mana siswa diminta untuk rajin cuci tangan, berpakaian bersih dan rapi. Budaya menyisihkan uang saku untuk terbiasa menabung ke guru kelas masing-masing.

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya guru khususnya Guru PAI dan pihak sekolah telah berupaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas, hanya saja yang menjadi perhatian adalah di sekolah yang kurang memiliki prasarana yang memadai maka pelaksanaan multikultural ini kurang berjalan optimal untuk diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah guru menjadi pasif dan kurang mengeksplor diri untuk berinovasi dalam menampilkan kultur ke dalam kegiatan pembelajaran yang kurang didukung dengan fasilitas sekolah. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antar guru, siswa dan masyarakat belajar yang terlibat di sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan pada penelitian ini membahas 4 item sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yang membahas komunikasi verbal siswa retardasi mental, komunikasi nonverbal siswa retardasi mental, peran guru PAI dalam pemerolehan bahasa siswa retardasi mental dan implikasi dari komunikasi verbal dan non verbal dari guru PAI, dapat diartikan bahwa anak dengan kondisi retardasi mental ringan lebih mampu dan memahami kosakata khususnya Pembelajaran PAI ketimbang anak dengan golongan retardasi mental berat. Anak retardasi mental berat hanya mampu memahami kosakata Umum dan Dasar ketimbang anak dengan kondisi retardasi mental ringan. Jenis kosakata keterangan dan sifatnya berupa penjelasan lebih mudah dipahami oleh anak retardasi mental ringan. Artinya

anak retardasi mental berat ini butuh waktu yang lebih lama dalam memahami dan memaknai pemerolehan dan penguasaan kosakata. Dengan demikian peran Sekolah sangat penting dalam membantu proses belajar anak retardasi mental ini.

Kemampuan komunikasi verbal pada anak retardasi mental rata-rata mengalami gangguan ujaran (speech disorder) atau gangguan bahasa (speech disorder). hal ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar anak retardasi mental dengan klasifikasi ringan telah dapat berkomunikasi dengan jelas, hanya saja anak retardasi mental kesulitan berbicara dengan kalimat lengkap dengan alur bahasa SPOK yang benar, pada kategori retardasi mental ringan kemampuan komunikasi anak secara verbal tergolong cukup singkat hanya menggunakan satu atau dua kata saja saat menjawab pertanyaan maupun bertanya, hal ini dikarenakan anak retardasi mental memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, sedangkan pada kemampuan menulis anak juga terbilang cukup baik walau masih ditemukannya huruf yang hilang di beberapa kata tulisan. Selanjutnya kemampuan komunikasi verbal anak retardasi mental dengan klasifikasi sedang rata-rata memiliki kesulitan berucap dan memahami, kecepatan bertanya guru tidak bisa terlalu cepat dan harus jelas tak jarang guru harus menyampaikan pesan maupun pertanyaan yang berulang-ulang agar siswa mengerti dan merespon, sedangkan untuk kemampuan menulisnya bisa dikatakan rendah karena sering sekali ditemukannya satu dan dua huruf di setiap katanya. Lalu untuk kemampuan komunikasi verbal anak retardasi mental dengan klasifikasi berat, guru harus peka dan melihat situasi serta timing yang pas untuk berkomunikasi, harus bertanya secara langsung tidak bertele-tele, tegas dan jelas agar respon anak terhadap lawan komunikasi menjadi baik. Tak jarang dalam mengucapkan sesuatu anak retardasi mental dengan klasifikasi berat suka berteriak. Sedangkan dalam kemampuan menulis anak retardasi mental memiliki kemampuan yang rendah, dan tak jarang ditemukan hanya beberapa anak saja yang bisa mengingat lebih dari 20 huruf selebihnya hanya beberapa huruf saja.

Komunikasi Nonverbal pada anak retardasi mental memiliki 5 bentuk komunikasi diantaranya berupa bentuk *artifactual* atau penampilan, *heptics* atau sentuhan, *kinesic* atau gerakan tubuh, *paralingustics* atau vokalik dan *proxemics* atau kedekatan jarak. Dari bentuk ***artifactual* atau penampilan** anak pada klasifikasi ringan kebanyakan masuk kedalam kategori rapi, walaupun ada beberapa anak di beberapa sekolah yang tidak rapi. Kemudian untuk anak dengan klasifikasi IQ sedang, dari penampilannya tergolong kurang rapi dan beberapa anak yang rapi. Kemudian untuk klasifikasi IQ yang Berat tergolong kurang rapi atau tidak rapi dan tidak bersih. Disini dapat dilihat dari kejadian beberapa anak yang

mencoret-coret tangannya menggunakan pena dan terdapat beberapa bercak kekuningan pada baju anak tersebut. Salah satu ciri dari anak retardasi mental yakni

Dari bentuk **heptics** atau **sentuhan** anak-anak retardasi mental pada klasifikasi ringan dapat merespon sentuhan dengan baik. Untuk klasifikasi sedang rata-rata kurang merespon sentuhan dengan baik, namun ada beberapa anak yang mampu merespon dengan baik. Untuk klasifikasi berat hampir sama dengan klasifikasi sedang yakni kurang merespon namun ada beberapa yang sulit untuk merespon penjelasan guru walaupun sudah menggunakan sentuhan.

Dari bentuk **kinesic** atau **gerakan tubuh** untuk klasifikasi ringan mampu merespon dengan baik dan mampu menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Sedangkan untuk klasifikasi sedang, ada beberapa yang tertarik dengan gerakan tubuh tetapi ada juga yang kurang tertarik, hanya melihat dan melakukan gerakan-gerakan kecil. Untuk klasifikasi berat beberapa anak kurang tertarik hanya diam dan melihat, ada pula yang tidak tertarik sama sekali dengan mengalihkan pandangan melihat kearah yang lain atau memainkan benda sekitar yang terlihat.

Dari bentuk **paralingustics** atau **vokalik** dengan klasifikasi IQ ringan mampu menggunakan intonasi, nada yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa, hanya kurang pada kemampuan jeda yang tergolong sedikit lama. Sedangkan untuk klasifikasi IQ sedang, memiliki intonasi dan nada yang kurang sesuai dan jeda sedikit lebih cepat serta kurang memahami kaidah bahasa. Kemudian untuk klasifikasi IQ berat, hampir sama dengan klasifikasi IQ sedang. yang membedakan adalah tidak memahami kaidah bahasa. Terakhir bentuk **Proxemics** atau **kedekatan** jarak untuk klasifikasi IQ ringan mampu menggunakan jarak yang dekat atau jauh seperti anak normal lainnya. Kemudian untuk klasifikasi sedang menggunakan jarak yang dekat, kemudian untuk klasifikasi IQ sedang menggunakan jarak dekat bahkan sangat dekat.

Pemerolehan bahasa kedua pada anak Retardasi Mental ini didasarkan pada lima tahapan, *Preproduction*, *Early Production*, *Speech Emergency*, *Intermediate Fluency* dan *Advanced Fluency* sesuai dengan Teori Teori Krashen dan Terrel (dalam Mustadi dkk, 2021) dengan pengklasifikasian anak retardasi mental dengan tiga tipe yakni retardasi mental ringan, sedang dan berat. Kelompok anak retardasi mental ringan berada di rata-rata 66,7 % dan 62 % yang mampu menguasai kosakata dengan rata-rata benar soal antara 19-14 soal. Artinya sesuai dengan tingkat kemampuan kognisi anak retardasi mental hampir sama dengan anak normal umumnya boleh dikatakan tidak jauh berberda dengan tingkat pendidikan di kelas VI SD/SLB. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan jumlah kosakata yang dimengerti dan dipahami oleh anak retardasi mental itu sendiri. Jenis kelompok ini memiliki

kemampuan berbicara dan melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Kesulitan yang terlihat dijenis ini adalah dalam memahami materi yang lebih kompleks khususnya dalam membaca dan menulis. Upaya yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah membantu menstimulus perkembangan kognisi anak retardasi mental, dari kegiatan proses pembelajaran di kelas, fasilitas sekolah yang lengkap dalam menunjang kegiatan pembelajaran, karakteristik yang dimiliki guru dalam mengajar dengan telaten dan sabar ketika menyampaikan materi pembelajaran, serta tersedianya berbagai kegiatan program ekstrakurikuler. Dengan demikian, hal ini dapat berperan penting dalam meningkatkan pemerolehan bahasa anak retardasi mental itu sendiri.

Kelompok anak retardasi mental yang berada di rata-rata 36 dan 38 %, atau anak dengan kategori retardasi mental sedang ini berada di bawah anak dengan kemampuan kognisi normal. IQ anak dengan kondisi ini berada pada rentang 50-55. Jika ditinjau lebih jauh hal ini disebabkan salah satunya karena perkembangan kognisi dan mental anak yang sangat lambat untuk menstimulus pemerolehan dan perkembangan bahasa. Biasanya anak dengan kondisi ini untuk berkomunikasi harus menggunakan alternatif khusus (ekstra).

Sedangkan kelompok anak retardasi mental dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya berada di rata-rata 18 dan 16 %. Artinya anak dengan kategori retardasi mental berat ini berada di bawah anak dengan kemampuan kognisi normal. IQ dengan jenis kelompok ini adalah dengan rentang 20-40. Jika ditinjau lebih jauh hal ini disebabkan salah satunya karena perkembangan kognisi dan mental anak yang sangat lambat untuk menstimulus pemerolehan dan perkembangan bahasa. Biasanya anak dengan kondisi ini untuk berkomunikasi harus menggunakan alternatif khusus (ekstra).

Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal Guru PAI terhadap pemerolehan bahasa anak retardasi mental berbasis multikultural ini sesuai dengan hasil penelitian, guru khususnya Guru PAI dan pihak sekolah telah berupaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas, hanya saja yang menjadi perhatian adalah di sekolah yang kurang memiliki prasarana yang memadai maka pelaksanaan multikultural ini kurang berjalan optimal untuk diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah guru menjadi pasif dan kurang mengeksplor diri untuk berinovasi dalam menampilkan kultur ke dalam kegiatan pembelajaran yang kurang didukung dengan fasilitas sekolah. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antar guru, siswa dan masyarakat belajar yang terlibat di sekolah.

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP/NIDN : 198107202007101003/2020078101
Tanggal Lahir : Tanah Datar, 20 Juli 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan DP. Negara 7 Pagar Dewa Kota Bengkulu
No HP : +62 8117351006
Agama : Islam
Status : Menikah
Pendidikan : S-3 Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang
Email : qolbikhori@iainbengkulu.ac.id



Tanda tangan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'QK' followed by a horizontal line.

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

CURRICULUM VITAE



Nama : Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
NIP/NIDN : 199006022019032010/2002069002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Karang Tinggi Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten
Bengkulu Tengah Kode Pos 38382
No HP : +62 85383205526
Agama : Islam
Status : Menikah
S1 : Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB Tahun 2012
S2 : Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB Tahun 2017
Email : dinaputri@iainbengkulu.ac.id atau dhy2nasty@gmail.com

Tanda tangan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dina Putri Juni'.

Dina Putri Juni, M.Pd

CURRICULUM VITAE



Nama : Ikke Wulandari, M.Pd.I
NIP/NIDN : 199111262019032013/2026119102
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan DP Negara VII D RT/RW 021/024 Pagar Dewa Selebar Kota
Bengkulu
No HP : +62 82280557942
Agama : Islam
Status : Menikah
S1 : Pendidikan Bahasa Arab IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013
S2 : Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016
Email : wulandariieke@gmail.com

Tanda tangan



Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.

CURRICULUM VITAE



Nama : Dian Jelita, M.Pd
NIP/NIDN : 199401142019032012/2014019401
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Hibrida 13 Gang Padat Karya No.28 Selebar Kota
Bengkulu
No HP : +62 81273132688
Agama : Islam
Status : Menikah
S1 : Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup Tahun 2015
S2 : Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu Tahun 2017
Email : jelitadian5@gmail.com

Tanda tangan



Dian Jelita, M.Pd

